

**KONSEP HUMANISME DALAM TAFSIR SURAT AL-BAQARAH  
AYAT 30-39 DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM  
(Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**KUNTI NUR ALFIATUS ZAHRO'UNNAFI'AH**

**NIM: 210314100**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2018**

## ABSTRAK

**Kunti Nur Alfiatus Z. 2018.***Konsep Humanisme Dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).* **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. H. Sutoyo, M. Ag.

**Kata Kunci:**Konsep Humanisme, Tafsir Al-Misbah, Tujuan Pendidikan Islam.

Humanisme adalah sebuah aliran filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting. Dalam konteks Islam al-Qur'an memandang manusia sebagai "wakil" atau "khalifah" Allah di bumi sebagaimana dijabarkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah surat al-Baqarah ayat 30-39. Hal demikian relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep humanisme dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab surat al-Baqarah ayat 30-39, (2) menjelaskan relevansi konsep humanisme dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab surat al-Baqarah ayat 30-39 terhadap tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library reseach*) dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dimana peneliti melakukan kajian kritis dan mendalam dengan bahan-bahan pustaka yang relevan terhadap konsep humanisme kemudian menganalisis ayat 30-39 surat al-Baqarah dan merelevansikannya dengan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Konsep humanisme dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab surat al-Baqarah ayat 30-39 adalah: eksistensi tentang manusia, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dan kreativitas, manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (berfikir), manusia adalah makhluk yang kreatif, manusia adalah makhluk yang mempunyai kebebasan dalam berkehendak, manusia mempunyai nilai-nilai (makhluk yang bermoral), manusia adalah makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal. (2) Konsep humanisme yang terdapat dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab relevan dengan tujuan pendidikan Islam baik itu berkaitan dengan ontologi hakikat manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, maupun dimensi-dimensi ideal Islam.

PONOROGO

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Kunti Nur Alfiatus Zahro'unnafi'ah  
NIM : 210314100  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Humanisme Dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat  
30-39 Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan  
Islam(Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



**Dr. H. Sutoyo, M. Ag.**  
NIP. 196411162001121002

Tanggal, 03 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Kharisul Wadhani, M.Pd.I.**  
NIP. 197406252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Kunti Nur Alfiatus Zahro'unnafi'ah  
NIM : 210314100  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Humanisme Dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30-39  
Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam(Kajian  
Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada: /

Hari : Selasa  
Tanggal : 24 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 30 Juli 2018

Ponorogo, 30 Juli 2018



Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. Ahmadi, M.Ag**  
NIP. 196512171997031003

**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si
2. Penguji I : Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag
3. Penguji II : Dr. H. Sutoyo, M. Ag

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah peradaban manusia selalu diawali dengan munculnya berbagai pemikiran dan pemikiran yang melakukan pemberontakan atas segala keadaan pada zamannya, baik ilmuwan yang memunculkan kegelisahan dalam berbagai situasi yang akhirnya memunculkan sejumlah pemikir cerdas yang merubah tatanan kehidupan, mempertanyakan kebenaran yang selama ini diterima saja menuju kemajuan peradaban manusia.

Humanisme sebagai sebuah aliran filsafat, sering dipandang bertentangan dengan ajaran Islam yang bertolak dari keimanan dan kepercayaan adanya Allah. Kalangan humanis memandang manusia sebagai penguasa alam semesta sehingga menolak eksistensi Tuhan. Mereka bahkan “menuhankan” manusia.

Filsafat humanisme berasal dari masa klasik barat dan klasik timur yang dasar pemikiran filsafat ini ditemukan dalam pemikiran filsafat klasik Cina konfusius dan pemikiran klasik Yunani. Perkembangan aliran humanisme terjadi selama 3 tahap yaitu (1) pada masa tahun 1500-an selama renaissance di Eropa pada abad ke-16, gerakan ini muncul karena reaksi terhadap dehumanis yang telah terjadi berabad-abad, sebagai akibat langsung dari kekuasaan pemimpin agama yang merasa menjadi satu-satunya otoritas dalam memberikan intepretasi terhadap dogma-dogma agama yang kemudian diterjemahkan dalam segenap

bidang kehidupan di Eropa. Sehingga pelopor humanis mengatakan bahwa manusia itu bebas dan memiliki potensi sendiri untuk menjalankan kehidupannya secara mandiri untuk berhasil di dunia, dimana setiap individu mampu untuk mengontrol nasib mereka sendiri melalui aplikasi kecerdasan dan pembelajaran mereka. Orang-orang “membentuk diri mereka sendiri”. Istilah erat dimana kondisi-kondisi keberadaan manusia berhubungan dengan hakikat manusia dan tindakan manusia bukannya pada takdir atau intervensi Tuhan; (2) perkembangan selanjutnya terjadi pada abad ke-18 pada masa pencerahan (*aufklärung*), di mana tokohnya adalah J.J Rousseu yang mengutamakan pandangan tentang perkembangan alamiah manusia sebagai metode untuk mencoba keparipurnaan tujuan-tujuan pendidikan; (3) berkembang lagi pada abad ke-20 yang disebut humanisme kontemporer, merupakan reaksi protes terhadap dominasi kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia di era modern.<sup>1</sup>

Humanisme merupakan pandangan yang memandang bahwa manusia memiliki satu kehidupan yang diisi dengan kreativitas dan kebahagiaan, yang tidak membutuhkan persetujuan ataupun dukungan dari entitas supernatural manapun, dimana entitas ini sama sekali tidak ada. Dan manusia, dengan kecerdasan dan saling bekerjasama, dapat membangun sebuah kedamaian dan keindahan di muka bumi ini.

---

<sup>1</sup> Scott Lash, *Posmodernisme sebagai Humanisme* (Yogyakarta: Pusaka Belajar, 2000), 134.

Dari definisi humanisme di atas, para humanis menganggap bahwa manusia adalah segala pusat aktivitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Di Eropa, sudut pandang ini pada hakikatnya telah melahirkan, bahkan memperkuat, pandangan materialistik yang berujung pada pencarian kenikmatan hidup (hedonisme) yang muara akhirnya adalah menciptakan absurdisme yang merasuki seluruh bidang ilmu seperti seni, sastra dan filsafat. Kalau pandangan tentang dunia religius ortodoks akan melahirkan cara pandang yang serba keakhiratan dan pengkerdilan peran manusia, maka pandangan materialistik hanya mendasarkan semata-mata pada ilmu. Pandangan tentang dunia materialistik menemukan alam semesta sebagai absurd, tanpa pemilik dan tanpa makna, sedangkan pandangan hidup religius ekstrim memerosotkan manusia menjadi makhluk yang sepele.<sup>2</sup>

Berbicara tentang Islam, manusia adalah wujud yang diciptakan. Dengan penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh pencipta-Nya potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman manusia, menjelaskan tentang potensi manusia melalui kisah Adam dan Hawa (QS. 2: 30-39) bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di

---

<sup>2</sup> Ali Shari'ati, *Man In Islam*, terj. M. Amin Rais, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 22-24.

bumi. Untuk maksud tersebut Allah memberikan akal dan rohani. Dengan akal dan rohani inilah Allah memberikan beberapa potensi kepada manusia.<sup>3</sup>

Dalam diskursus pendidikan Islam, pemahaman terhadap eksistensi manusia sebagai subyek sekaligus obyek pendidikan harus dapat dipahami secara tepat, sebab kalau pemahamannya salah akan mengakibatkan kurang tepatnya operasional pendidikan. Penyimpangan pendidikan seperti adanya perlakuan yang salah terhadap anak didik, tidak terlepas dari kesalahpahaman dalam memandang hakikat ontologis manusia yang akan dididik.<sup>4</sup>

Sejalan dengan eksistensi manusia, bahwa tujuan pendidikan Islam di masa depan harus diarahkan kepada pencapaian pertumbuhan kepribadian manusia muslim sejati. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup> Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, yaitu fisik, mental, intelektual, imajinasi, dan kemampuan berbahasa baik secara individu maupun kolektif.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan ini, Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan, apabila tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah di dunia dan tambah bahwa semua aktivitas tersebut harus berakhir dengan

---

<sup>3</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 60.

<sup>4</sup>Abd Azis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 67.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 70.

<sup>6</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 105.

pengabdian kepada Allah, maka tentulah tujuan pendidikan Islam adalah mengantar manusia kearah tersebut dengan potensi-potensi yang dimiliki.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali konsep humanisme dari sudut pandang tafsir al-Misbah karena tafsir ini banyak mengemukakan “uraian penjelas” terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan dengan judul “Konsep Humanisme dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep humanisme dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab surat al-Baqarah ayat 30-39?
2. Bagaimana relevansi konsep humanisme dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab surat al-Baqarah ayat 30-39 terhadap tujuan pendidikan Islam?

---

<sup>7</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 617.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep humanisme dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab surat al-Baqarah ayat 30-39.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep humanisme dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab surat al-Baqarah ayat 30-39 terhadap tujuan pendidikan Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat hasil kajian ini ditinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik
  - a. Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan wacana pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan demi kemajuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
  - b. Sebagai kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dengan meneliti dan mengkaji tafsiran ayat 30-39 dalam surat al-Baqarah, diharapkan akan dapat meningkatkan wawasan serta pemahaman yang lebih komprehensif melalui sudut pandang tafsir al-Misbah.

- b. Dari hasil kajian dan pemahaman ayat di atas, diharapkan dapat membantu usaha penghayatan sekaligus pengalaman terhadap isi, kandungan dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an baik yang tersirat maupun tersurat dalam surat al-Baqarah ayat 30-39.

#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelusuran dan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan rumusan masalah penelitian antara lain:

1. Ida Nurjanah dalam skripsinya pada tahun 2016 di STAIN Ponorogo dengan judul "*Konsep Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud*". Penelitian ini bertujuan untuk : (1) untuk mengetahui gagasan Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme religius. (2) untuk mengetahui penerapan paradigma humanisme religius dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa (1) Humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud adalah suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang

disertai hubungan manusia dengan Allah swt dan sesama manusia atau *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Dalam konteks pendidikan, maka humanisme religius adalah sebuah konsep pendidikan yang merujuk pada adanya unsur “memanusiakan manusia”, mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia secara intelektual maupun religius tanpa meninggalkan nilai-nilai manusia yang mendasarinya. (2) Adanya gagasan tentang humanisme religius tersebut disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah karena pendidikan Islam cenderung menitikberatkan pada hubungan vertikal, minimnya upaya pembaruan, potensi peserta didik kurang dikembangkan secara proporsional, model pembelajaran pendidikan Islam mengasingkan pendekatan komunikatif-humanistik. Untuk itu perlu dilakukan beberapa perubahan paradigma pendidikan, diantaranya: a) Menghilangkan sistem pendidikan yang dikotomik, b) Melandasi pendidikan dengan dengan nilai-nilai agama, c) Pendidikan yang menyeimbangkan tentang manusia sebagai *'abdullah* sekaligus *khalifatullah*, d) Pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik secara proporsional, e) Proses pembelajaran yang dapat memacu kemandirian siswa, f) Pendidikan yang pluralis demokratis, g) Pola pendidikan yang mencintai ilmu pengetahuan dan memaksimalkan akal sehat, h) Mengubah sistem pendidikan yang selama berpusat pada *punishment* dan lebih mengutamakan pemberian *reward*, i) Pendidikan yang bersifat konstektualisme.<sup>8</sup>

---

2. Khoridatul Islamiyah dalam skripsinya pada tahun 2015 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30-39. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena data-data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku, jurnal yang bersumber dari khazanah kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kitab tafsir al-Aisar karya Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazari yang menjadi rujukan utama penulis untuk memahami suatu ayat. Sedangkan analisisnya, penulis menggunakan metode *content analysis*. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, mengklasifikasi dan menganalisis data.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam surat al-Baqarah ini terdapat 9 nilai pendidikan yang sangat menonjol, diantaranya yaitu nilai pendidikan keimanan atau aqidah yaitu, kekafiran dan mendustakan kebenaran dapat membawa seseorang untuk menjadi penghuni neraka selama-lamanya. Nilai pendidikan Syari’ah: pengaruh buruk perbuatan maksiat yang dapat mengubah kenikmatan menjadi siksa, kemaksiatan dapat menyebabkan kesengsaraan dan menghalang dari kasih

---

<sup>8</sup> Ida Nurjanah, “Konsep Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas’ud,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016), vi.

sayang Allah. Nilai pendidikan akhlak: kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tahu, tidak boleh menghardik orang yang bertanya, peringatan terhadap sifat sombong dan dengki. Nilai pendidikan ibadah: menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu di atas orang yang bodoh mengakui ketidakmampuannya dan kekurangan dirinya, dan kewajiban bertaubat dari perbuatan dosa.<sup>9</sup>

3. Erna Permatasari dalam skripsinya pada tahun 2009 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Potensi Manusia dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis potensi manusia dalam surat al-Baqarah ayat 30-39 dan implikasinya dalam pendidikan (Studi Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab). Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reserach*), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan yang menggunakan data kualitatif. Sumber data yang digunakan berasal dari sumber primer dan sumber sekunder, dengan teknik pengumpulan datanya melalui dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-hermeneutis, karena dalam penyusunan penelitian ini lebih membutuhkan penafsiran dan pemahaman mendalam untuk mengungkap makna filosofis dari potensi manusia dalam surat al-Baqarah ayat 30-39. Pendekatan

---

<sup>9</sup> Khoridatul Islamiyah, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39," (Skripsi, UIN, Maulana Malik Ibrahim, Malang), vi.

hermeneutis sendiri merupakan kajian yang memerlukan interpretasi yang mendalam. Adapun analisis datanya menggunakan metode analisis isi, analisis isi digunakan untuk mengetahui pesan isi sebagaimana terdapat dalam suatu teks pesan atau isi yang terjadi akibat proses komunikasi yang terjadi antara teks dengan pembaca.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Potensi manusia menurut M. Quraish Shihab dalam surat al-Baqarah ayat 30-39. M. Quraish Shihab mengartikan potensi atau fitrah sebagai unsur, sistem tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya. Sejak kelahirannya manusia membawa potensi keberagaman yang benar sebagai khalifah dan makhluk pedagogis yang dapat berkembang. Untuk mengembangkan potensi manusia dilaksanakan melalui proses pendidikan. 2) Implikasi potensi manusia menurut M. Quraish Shihab dalam pendidikan Islam yaitu tujuan, materi dan metode pendidikan Islam. Pada aspek tujuan adalah supaya mengembangkan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan serta kepekaan fisik. Pada aspek materi, materi yang diajarkan pada anak didik tidak menyimpang dari koridor ketauhidan, sehingga pembentukan dan pengembangan potensi yang ada di dalam jiwa dan akal manusia bisa dan mampu mencapai apa yang menjadi cita-cita pendidikan. Metode yang diterapkan berorientasi dalam proses pengembangan tersebut dibutuhkan

suatu metode yang efektif dan efisien untuk dapat merealisasikannya sehingga benar-benar mencapai hakikat tujuan hidupnya yaitu sebagai hamba Allah dan mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah Allah swt. di muka bumi.<sup>10</sup>

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Pada penelitian *pertama*, bertujuan untuk mengetahui gagasan Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme religius serta untuk mengetahui penerapan paradigma humanisme religius dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud. *Kedua*, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30-39. *Ketiga*, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis potensi manusia dalam tafsir al-Misbah surat al-Baqarah ayat 30-39 dan implikasinya dalam pendidikan. Sedangkan penelitian ini, berfokus pada konsep humanisme yang terdapat dalam tafsir Al-Misbah surat al-Baqarah ayat 30-39 dan merelevansikannya terhadap tujuan pendidikan Islam.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap

---

<sup>10</sup> Erna Permatasari, "Potensi Manusia dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," (Skripsi, UIN, Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), vi.

situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk secara kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.<sup>11</sup>

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>12</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek di mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### a. Data Penelitian

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.

---

<sup>11</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO, 2017), 57.

## b. Sumber Data

### 1) Sumber data primer

Sumber primer atau data tangan pertama adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Dalam hal substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti.<sup>13</sup> Sumber data primer dalam hal ini merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut.<sup>14</sup>

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari karya yang ditulis langsung oleh:

- a) Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab
- b) Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat, Pent. Afif Muhammad karya Ali Syari'ati.
- c) Islam dan Humanisme karya Hasan Hanafi dkk.

### 2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti

---

<sup>13</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

<sup>14</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 64.

dari subjek penelitiannya.<sup>15</sup> Jadi, sumber data sekunder merupakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

- a) Filsafat Pendidikan Islam karya Abd. Aziz.
- b) Konsep Manusia menurut Marx, Penerj. Agung Prihantoro karya Erich Fromm.
- c) Metode Penelitian Kualitatif karya M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur.
- d) Pemikiran Pendidikan Islam karya Abu Muhammad Iqbal.
- e) Al-Islam; Pendidikan Agama Islam karya Rois Mahfud.
- f) Ilmu Pendidikan Islam karya Sri Minarti.
- g) Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles karya Franz Magnis Suseno.
- h) Posmodernisme sebagai Humanism karya Scott Lash.
- i) Percik Pemikiran Kontemporer karya Donny Gahril Adian.
- j) Humanisme dan Humaniora Relevansinya terhadap Pendidikan karya Bambang Sugiharto

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori,

---

<sup>15</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>16</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.<sup>17</sup> Tahap-tahap analisis isi adalah:

- a. Menentukan permasalahan.
- b. Menyusun kerangka pemikiran dengan merumuskan permasalahan yang akan diteliti.
- c. Menyusun perangkat metodologi, yaitu menentukan metode yang akan digunakan, menentukan metode pengumpulan data dan menentukan analisis data.

---

<sup>16</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 141.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 72-73.

d. Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini data-data yang telah dihimpun baik dari sumber primer maupun sumber-sumber buku diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Selanjutnya dibagi dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan. Data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** : Pada bab ini berisi tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi, yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Pada bab ini berisi tentang konsep humanisme dan tujuan pendidikan Islam.

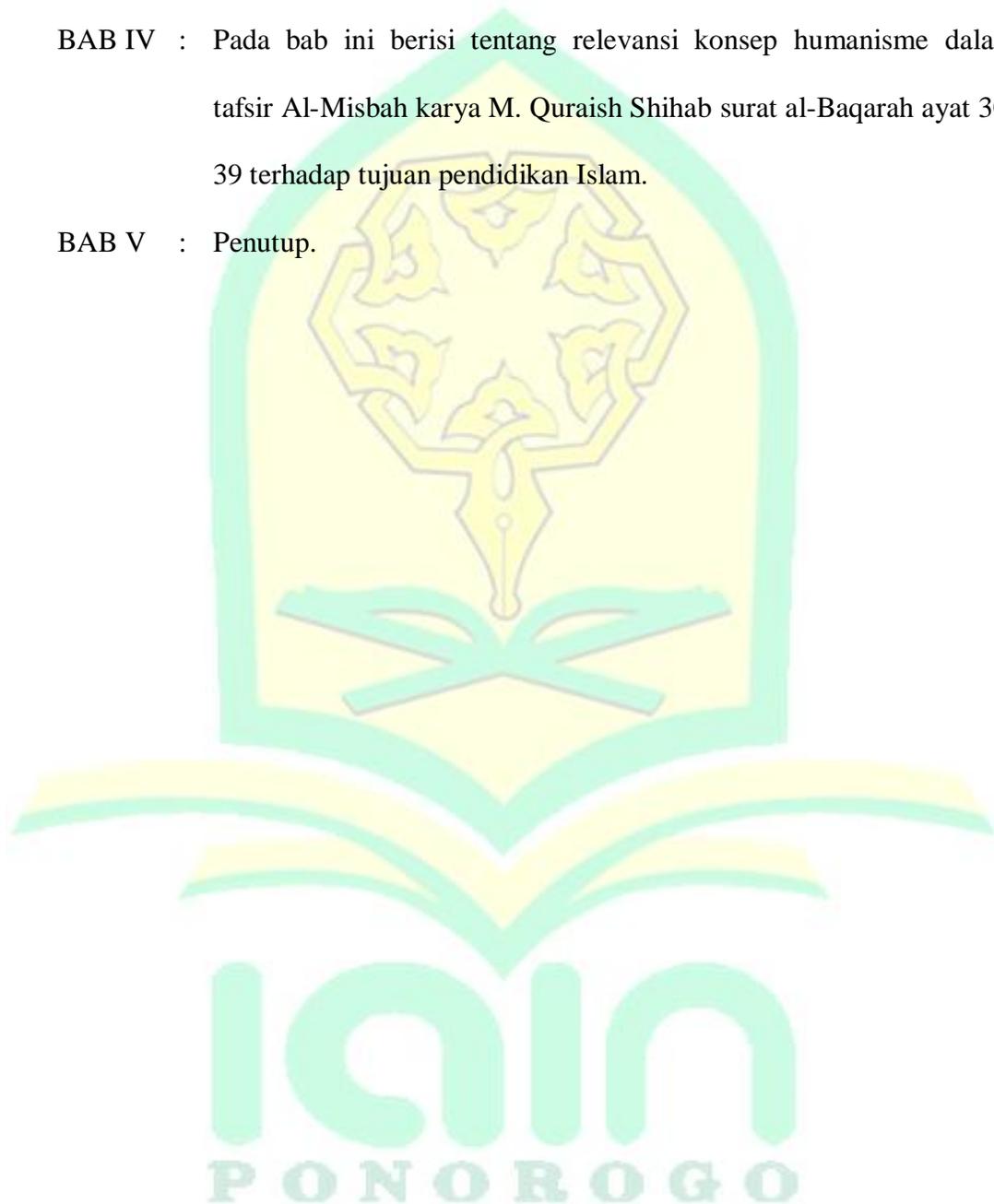
---

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 139.

BAB III : Pada bab ini berisi tentang M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah.

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang relevansi konsep humanisme dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab surat al-Baqarah ayat 30-39 terhadap tujuan pendidikan Islam.

BAB V : Penutup.



## BAB II

### KONSEP HUMANISME DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Konsep Humanisme

##### 1. Pengertian Humanisme

Arti istilah “humanisme” akan lebih mudah dipahami kalau kita meninjaunya dari dua sisi berikut ini: sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Dari sisi yang pertama, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi. Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya kebudayaan Eropa. Beberapa tokoh yang sering disebut-sebut sebagai pelopor gerakan ini misalnya Dante, Petrarca, Boccaceu, dan Michelangelo.<sup>19</sup>

Dari sisi yang kedua humanisme sering diartikan sebagai paham di dalam filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoretis-filsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari. Dalam arti ini, manusia dipandang sebagai ukuran bagi setiap penilaian, dan referensi utama dari setiap kejadian di dalam semesta ini. Salah satu asumsi yang melandasi pandangan filsafat ini adalah bahwa manusia pada

---

<sup>19</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002), 25.

prinsipnya merupakan pusat dari realitas. Berbeda dengan filsafat yang berkembang pada abad pertengahan, para humanis berpegang teguh pada pendirian, bahwa manusia pada hakikatnya bukan sebagai *viator mundi* (peziarah di muka bumi), melainkan sebagai *vaber mundi* (pekerja atau pencipta dunianya). Oleh sebab itu, sudah sepatutnyalah kalau segala ukuran penilaian dan referensi akhir dari semua kejadian manusiawi, dikembalikan lagi pada manusia itu sendiri, bukan pada kekuatan-kekuatan di luar manusia (misalnya, kekuatan Tuhan atau alam).

Istilah humanisme sendiri berasal dari kata Latin "*humanitas*" yang berarti pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani disebut *paideia*. Kata ini populer pada masa Cicero dan Varro pada abad ke-14.<sup>20</sup> Dengan demikian, berarti ungkapan gerakan humanisme lahir di Italia dan menyebar ke seluruh Eropa. Kebetulan sistem pendidikan pada waktu itu menggunakan mata pelajaran "kesenian-kesenian bebas" yang terdiri dari seni kata (pramasastra, logika, dan retorika) dan seni benda (ilmu ukur, ilmu falak, dan musik).<sup>21</sup>

Secara umum, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.<sup>22</sup> Paham ini memandang manusia sebagai makhluk yang mulia. Humanisme menegaskan bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu. Akan

---

<sup>20</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 145.

<sup>21</sup> Loekisno Chairil Warsito, *Paham Ketuhanan Modern* (Surabaya: Elkaf, 2003), 78.

<sup>22</sup> Ali Syariati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, Pent. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 39.

tetapi, secara historis, humanisme merupakan segi khusus dari gerakan kebudayaan *renaissance* yang berupaya untuk menyatukan kembali manusia pada alam semesta. Kebesaran manusia dihidupkan kembali, yang selama ini terkubur pada abad pertengahan. Oleh karena itu, warisan filsafat klasik harus dihidupkan dan warisan abad pertengahan ditinggalkan, dimana pada waktu itu dihegemoni oleh agama.

Jadi, sifat humanisme *renaissance* adalah anti agama. Humanisme mengurangi peranan institusi gereja dan kerajaan yang begitu besar. Alasannya, menurut Pico salah seorang tokoh humanisme, manusia dianugerahi kebebasan untuk memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia. Dengan posisi itu dia bebas memandang dan memilih yang terbaik.<sup>23</sup> Yang dimaksud bebas disini adalah kebebasan untuk memilih kendatipun secara individualistis, manusia terkekang oleh norma sosial dan norma adat (budaya). Akan tetapi, manusia yang mau mengikuti norma sosial dan budaya, itu juga salah satu bentuk kebebasan manusia. Jadi, kebebasan manusia adalah kebebasan yang berorientasi pada kenyamanan hidupnya.

Berbeda lagi dalam pandangan Vella (seorang tokoh humanis) yang menolak superioritas agama atas manusia. Menurutnya, manusia berhak menjadi dirinya sekaligus menentukan nasibnya. Tujuan manusia adalah menikmati dunia dan bersenang-senang (hedonis).<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*,...146.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 146.

Dengan demikian, humanisme adalah istilah umum untuk berbagai macam asumsi pikiran yang berbeda-beda tentang hal yang berhubungan dengan kemanusiaan. Humanisme sebagai sarana pendoktrinan etika manusia dalam pandangan yang global. Humanisme berarti harkat, harga diri, dan nilai setiap manusia dalam usaha untuk meningkatkan kemampuannya secara penuh. Intinya, humanisme adalah perjuangan untuk menjunjung tinggi kemampuan manusia secara bebas.

Adapun pengertian humanis menurut tokoh-tokoh humanis, adalah diantaranya:

- a. **Protagoras**, mengajarkan manusia itu ukuran bagi segala-galanya. Bagi yang ada karena adanya, bagi yang tidak ada karena tidak adanya, bahkan ukuran itu bersifat relativisme yang mengarah pada kebenaran. Juga merupakan tulang punggung humanisme. Ia tidak menerima kebenaran yang tetap dan definitif, tidak ada sesuatu pun yang benar, yang baik, yang bagus, yang indah *dalam dirinya*. Tapi semuanya itu dianggap biar baik, bagus, indah dalam hubungannya dengan manusia.<sup>25</sup>
- b. **Agustinus**, berpendapat bahwa manusia sama sekali tidak berkehendak merdeka. Manusia itu tidak bertanggung jawab atas dosanya walaupun Tuhan telah mengutuk manusia untuk selama-lamanya karena telah berdosa

---

<sup>25</sup> Tasmuji, *Sejarah Filsafat Aliran* (Surabaya: Alpha, 2005), 30.

itu. Satu-satunya yang mempunyai kehendak merdeka adalah Tuhan. Tuhan menciptakan dunia melalui kehendakNya yang merdeka.<sup>26</sup>

- c. **Aristoteles**, Manusia tidak akan menjadi bahagia dengan malas-malasan, melainkan dengan berbuat sesuatu. Manusia menjadi bahagia melalui aktivitasnya, dengan menggerakkan diri untuk mencapai sesuatu, dengan bertindak. Maka manusia akan mengalami hidup yang bermakna – dan itulah inti kebahagiaan yang dapat tercapai dalam hidup ini – bukan apabila ia pasif-pasif saja, apabila segala apa yang sudah tersedia baginya tinggal dinikmati, melainkan dengan mengembangkan diri dalam tindakannya sesuai dengan kekhasan sebagai manusia.<sup>27</sup>
- d. **Soren Kierkegaard**, berpendapat bahwa manusia bukanlah statis tetapi senantiasa menjadi, artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan kenyataan. Proses ini berubah, bila kini sebagai sesuatu yang mungkin, maka besok akan berubah menjadi kenyataan. Karena manusia itu memiliki kebebasan, maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri. Eksistensi manusia justru terjadi dalam kebebasannya. Kebebasan itu muncul dalam aneka perbuatan manusia. Baginya bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 82.

<sup>27</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles* (Yogyakarta: Kannisius, 2009), 22.

hidupnya. Konsekuensinya, jika kita tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani berbuat, maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebenarnya.<sup>28</sup>

e. **Jean Paul Sartre**, selalu bermuara pada konsep kebebasan. Ia mendefinisikan manusia sebagai kebebasan. Sartre memberikan perumusan bahwa pada manusia itu eksistensi mendahului esensi, maksudnya setelah manusia mati baru dapat diuraikan ciri-ciri seseorang. Perumusan ini menjadi intisari aliran eksistensialisme dari Sartre. Kebebasan akan memberi rasa hormat pada dirinya dan menyelamatkan diri dari sekedar menjadi obyek. Kebebasan manusia tampak dalam rasa cemas. Maksudnya karena setiap perbuatan saya adalah tanggung jawab saya sendiri. Bila seseorang menjauhi kecemasan, maka berarti ia menjauhi kebebasan. Kebebasan merupakan suatu kemampuan manusia dan merupakan sifat kehendak. Posisi kebebasan itu tidak dapat tertumpu pada sesuatu yang lain, tetapi pada kebebasan itu sendiri.<sup>29</sup>

f. **Tomas Hobes**, berpendapat bahwa hukum alam telah mendorong manusia untuk materialistis. Oleh karenanya manusia harus memiliki kehendak kebebasan tanpa dirumitkan jiwa atau pikiran. Walaupun manusia berkehendak bebas, tapi manusia tetap – secara hukum alam – taat pada peraturan. Baginya, kebebasan manusia tidak bertentangan dengan determinisme. Keduanya saling melengkapi seperti air yang bebas mengalir

---

<sup>28</sup> Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 50-51.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 106-108.

kemanapun, tapi terikat pada hukum alam alirannya untuk selalu ke tempat yang lebih rendah.<sup>30</sup>

- g. **Friedrich Nietzsche**, berpandangan bahwa justru hasrat untuk berkuasa harus diperkuat, bukan dikendalikan sebagaimana kata Schopenhauer. Tapi secara eksplisit tidak mendukung dominasi yang kuat terhadap yang lemah. Kekuatan manusia lebih ditentukan oleh psikisnya dari pada fisiknya. Manusia yang kuat adalah manusia yang lebih sempurna, yang belajar mengendalikan kekuatan rasa, dan menyalurkannya pada kekuatan kreatif. Oleh karena itu, sistem moral (aristokrasi) tak perlu kita hiraukan untuk mencapai kekuasaan. Karena, sebenarnya tidak ada fenomena moral, yang ada hanya tafsiran fenomena. Ia juga menambahkan bahwa orang yang penuh kebajikan adalah orang yang kuat menolong yang lemah, dengan semangat dorongan moral dari dalam dan bukan karena kasihan.<sup>31</sup>

Nietzsche juga menawarkan konsep sosok manusia yang ideal sebagai *umermensch* (overman/superman). Ia menggunakan gaya bercerita dengan tokoh yang bernama Zarathustra yang berpidato: “seluruh makhluk telah berbuat sesuatu melebihi yang seharusnya dituntut dari dirinya; dan apakah kamu menginginkan sekadar berada pada posisi surut pada banjir besar ini dan bahkan kembali manusia tak beradab dari pada menjadi manusia penakluk? Apa perbedaan kera dan manusia? Sebuah bahan ejekan atau

---

<sup>30</sup> Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers* (Yogyakarta: Andi, 2010), 139.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 284.

hinaan yang menyakitkan. Dan manusia seharusnya hanya akan menjadi manusia unggul atau kalau tidak, jadilah bahan ejekan atau kehinaan yang menyakitkan.”<sup>32</sup>

- h. **Karl Marx dkk.** Bagi Spinoza, Goethe, Hegel, dan Marx, manusia akan hidup jika dia produktif, menguasai dunia di luar dirinya dengan tindakan untuk mengekspresikan kekuasaan manusiawi yang khusus, dan menguasai dunia dengan kekuasaannya. Manusia yang tidak produktif adalah manusia yang reseptif dan pasif; dia tidak ada dan mati. Manusia yang produktif dicirikan dengan prinsip gerakan, yaitu vitalitas kreatif dan energi; hasrat manusia.<sup>33</sup>

Dari serangkaian pendapat penting yang disepakati bersama oleh aliran-aliran pemikiran yang berkembang di dunia sekarang ini, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan tentang definisi, sebagai berikut:

Manusia, adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai asli (bawaan) dalam alam fisik. Ia memiliki esensi yang khas, yaitu merupakan makhluk atau fenomena atau kekecualian dan mulia. Sebab, dia mempunyai kehendak, dan berada dalam alam sebagai “penyebab yang mandiri”. Manusia mempunyai kemampuan menentukan pilihan dan menciptakan masa depannya – sebagai usaha menentang nasib yang ditentukan oleh alam. Semua kemampuan ini membebaskan kewajiban dan tanggungjawab

<sup>32</sup> *Ibid.*, 286.

<sup>33</sup> Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Penerj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 39.

kepadanya, dan hal-hal seperti ini tidak akan berarti bila tidak diimbangi dengan nilai-nilai.

Dengan sosok seperti ini, manusia adalah makhluk yang selalu mengejar cita-cita dan berusaha mengubah “apa yang ada” menjadi “apa yang semestinya”, atau “apa yang kini ada” menjadi “apa yang seharusnya ada”, di dalam alam, masyarakat dan dirinya sendiri pula. Perubahan-perubahan tersebut, memberikan keyakinan tentang adanya perubahan menuju kesempurnaan.

Selain itu, manusia adalah makhluk yang dapat dikenali secara jelas melalui perbuatannya sebagai suatu kekuatan melawan alam. Sebab, dengan perantaraan kekuatannya tersebut, dia bisa menciptakan karakter alam, dan selanjutnya karakter dirinya. Sepanjang dia dikatakan sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan kreatif, berarti dia bisa menguasai alam dan dirinya sendiri, dan dalam bentuknya yang seperti itu, maka melalui penciptaan keindahan, seni dan sastra, dia memberikan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya di alam ini; dan dengan industri, dia memberikan sesuatu yang tidak pernah diberikan alam kepadanya. Lalu dalam sosok seperti itu pula, manusia adalah makhluk yang berfikir, dan dengan kemampuannya ini dia bisa mengenal alam dan posisi kemanusiaannya di dalam alam, di dalam masyarakat dan zaman. Kemudian, dengan jalan ini manusia mendorong eksistensi dirinya untuk melampaui dinding-dinding perwujudannya, dan rentangan pemikirannya – ke bawah – menembus fenomena-fenomena

inderawi, dan –ke atas– membumbung tinggi dari daratan rendah alam fisik dan sempit, untuk sampai di sana – suatu tempat yang tak lagi ada sangkar, dan bila itu telah dia lalui, dia akan sampai pada ketinggian eksistensi yang tak terbatas.

Seterusnya, manusia adalah makhluk yang memiliki esensi kesucian, yang dari situ ditetaskan “kesakralan-kesakralan” yang membentuk ibadahnya menjadi penjelas eksistensi dirinya (*tajalli*) yang paling luhur, luar biasa dan super-logik, dan di komunitasnya dia menciptakan nilai-nilai kemanusiaan. Yakni nilai-nilai yang melahirkan kegairahan, peribadatan, dan dampak dalam sejarah genera makhluk ini, dan yang merupakan modal spiritual-kemanusiaan yang semuanya patut dibanggakan. Ia adalah “konsep-konsep” yang disakralkan, dan sekalipun ia mempunyai “petunjuk-petunjuk” yang berubah-ubah, namun tetap kekal dan mutlak, dan hanya akan berubah manakala manusia ini berubah menjadi makhluk jenis lain atau lenyap sama sekali.

Nietzsche, filosof besar itu, bersedia mengorbankan dirinya demi kuda telanjang. Rasio yang materialistik niscaya menganggap perilaku seperti ini tidak saja sebagai ketololan, tapi juga berbahaya dan mesti dihukum. Sebab, dia telah mengorbankan sesuatu yang sangat berharga untuk ditukar dengan hewan.

Akan tetapi, di dalam esensi manusia yang menakjubkan itu, terdapat unsur gaib yang amat dahsyat, yang selalu diagungkan, dimuliakan dan

disucikannya dengan penuh semangat, yang berbeda-beda dengan makhluk yang fana, lalu memberikan nilai-nilai tinggi untuk “hubungan” ini. Sebab, Nietzsche – dengan pengorbanan dirinya itu – telah menciptakan nilai-nilai moral yang dipandang lebih berharga ketimbang nilai-nilai yang ada pada martabat dirinya.<sup>34</sup>

Dalam pandangan Islam, humanisme harus dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti “memanusiakan manusia” itu harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah al-Qur’an memandang manusia sebagai “wakil” atau “khalifah” Allah di bumi. Untuk memfungsikan kekhalifahannya, Tuhan telah melengkapi manusia fakultas intelektual dan spiritual. Manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih. Karena itu kebebasan merupakan pemberian Tuhan yang paling penting dalam upaya mewujudkan fungsi kekhalifahannya. Bersamaan dengan itu, Tuhan pun menawarkan nilai-nilai permanen untuk dipilih oleh umat manusia. Nilai-nilai permanen yang dimaksudkan adalah konsep *tawhid*, insan kamil, dan lebih eksplisit lagi konsep mengenai *al-daluriyat al-khamsah* yang terdapat dalam ilmu hukum Islam. Meskipun dalam banyak hal konsep-konsep humanisme juga diadaptasikan dari filsafat Yunani, humanisme dalam Islam tetap memiliki aspek transendental. Keterlepasan dari aspek transendental inilah yang

---

<sup>34</sup> Ali syari’ati, *Humanisme*....52-54.

mengakibatkan humanisme di Barat memunculkan problem humanisme baru.<sup>35</sup>

Di dalam al-Qur'an manusia disebut antara lain dengan *bani Adam* (QS. *al-Isrā'* [17]: 70), *basyar* (QS. *al-Kahfi* [18]: 110), *al-Insān* (QS. *al-Insān* [76]: 1), *an-nās* (QS. *an-Nās* [114]: 1). Berbagai rumusan tentang manusia telah pula diberikan orang. Salah satu di antaranya, berdasarkan studi isi al-Qur'an dan al-Hadis, berbunyi sebagai berikut: *al-Insān* (manusia) adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk beriman (kepada Allah), dengan mempergunakan akalunya mampu memahami dan mengamalkan wahyu serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggungjawab atas segala perbuatannya dan berakhlak. Bertitik tolak dari rumusan singkat itu, menurut ajaran Islam, manusia, dibandingkan dengan makhluk lain, mempunyai berbagai ciri, antara lain ciri utamanya adalah:

- a. Makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna. “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,*” (QS. *at-Tin* [95]: 4). Karena itu pula keunikannya (kelainannya dari makhluk ciptaan Tuhan yang lain) dapat dilihat pada bentuk dan struktur tubuhnya, gejala-gejala yang ditimbulkan jiwanya, mekanisme yang terjadi pada setiap organ tubuhnya, proses pertumbuhannya melalui tahap-tahap tertentu. Hubungan timbal

---

<sup>35</sup>Hasan Hanafi, dkk, *Islam dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Semarang: IAIN WALISONGO, 2007), ix-x.

balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya, ketergantungannya pada sesuatu, menunjukkan adanya kekuasaan yang berada di luar manusia itu sendiri. Manusia, sebagai makhluk, karena itu seyogyanya menyadari kelemahannya. Kelemahan manusia berupa sifat yang melekat pada dirinya, diantaranya adalah melampaui batas, *zalim* (bengis, kejam, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, aniaya), dan mengingkari karunia (pemberian) Allah, tergesa-gesa, suka membantah, berkeluh kesah dan kikir, ingkar dan tidak berterima kasih. Namun untuk kepentingan dirinya manusia ia harus senantiasa berhubungan dengan penciptanya, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dan dengan alam sekitarnya.

- b. Manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin dikembangkan) beriman kepada Allah. Sebab sebelum ruh (ciptaan) Allah dipertemukan dengan jasad di rahim ibunya, ruh yang berada di alam ghaib itu ditanyai Allah, apakah mereka mengakui Allah sebagai Tuhan mereka (“*Alastum bi rabbikum?*: Apakah kalian mengakui Aku sebagai Tuhan kalian?”). Serentak dan semuanya mengakui Allah sebagai Tuhan mereka (“*Balā syahidnā*: Ya, kami akui (kami saksikan) Engkau adalah Tuhan kami”). Dengan pengakuan itu, sesungguhnya sejak awal, dari tempat asalnya manusia telah mengakui Tuhan, telah bertuhan, berketuhanan. Pengakuan dan penyaksian bahwa Allah adalah Tuhan ruh yang ditiupkan ke dalam rahim wanita yang sedang mengandung manusia

itu berarti bahwa manusia mengakui (pula) kekuasaan Tuhan, termasuk kekuasaan Tuhan menciptakan agama untuk pedoman hidup manusia di dunia ini. Ini bermakna pula bahwa secara potensial manusia percaya atau beriman kepada ajaran agama yang diciptakan Allah yang Maha Kuasa.

- c. Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Tugas manusia untuk mengabdikan kepada Allah dengan tegas dinyatakan-Nya dalam al-Qur'an surat az-Zāriyāt [51]: 56. Terjemahannya sebagai berikut, "*Tidak Ku jadikan jin dan manusia, kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku.*"
- d. Manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Hal itu dinyatakan Allah dalam firman-Nya QS. al-Baqarah [2]: 30 dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Perkataan "menjadi khalifah" dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah menjadikan manusia wakil atau pemegang kekuasaan-Nya mengurus dunia dengan jalan melaksanakan segala yang diridhai-Nya di muka bumi ini. Untuk dapat melaksanakan tugasnya menjadi khalifah Allah, manusia diberi *akal pikiran* dan *kalbu*, yang tidak diberi kepada makhluk lain.
- e. Di samping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak. Dengan kemauan dan kehendaknya manusia dapat memilih jalan yang akan ditempuhnya. Namun, tentang pilihannya itu, manusia wajib mempertanggungjawabkannya kelak di akhirat, pada hari

perhitungan mengenai baik-buruknya perbuatan manusia di dunia ini.

Secara individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

- f. Berakhlak, adalah ciri utama manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Artinya, manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk. Dalam Islam kedudukan akhlak sangat penting, menjadi komponen ketiga agama Islam. Kedudukan itu dapat dilihat dari Sunnah Nabi yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.<sup>36</sup>

Adapun asas-asas penting mengenai generasi manusia dalam *humanisme*, adalah sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk asli. Artinya ia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk yang mempunyai wujud fisik dan yang ghaib, dan esensi general yang mulia (*essence genereque*).
- b. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas, dan ini merupakan kekuatan paling besar yang luar biasa dan tidak bisa ditafsirkan – suatu *iradah* dengan pengertian bahwa manusia, sebagai “sebab awal yang mandiri”, terlibat dan bekerja dalam rangkaian keterpaksaan alam (*sunnatullah*), yang menjadikan masyarakat dan sejarah merupakan kelanjutan – mutlak baginya dalam mata rantai “atas”. Kemerdekaan dan

---

<sup>36</sup>Mohammad Daud Ali, *Agama Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 11-19.

kebebasan memilih, adalah dua sifat ilmiah yang merupakan ciri menonjol yang ada dalam diri manusia.

- c. Manusia adalah makhluk yang sadar (berfikir), dan ini merupakan karakteristik-menonjolnya, yakni sadar dalam pengertian bahwa manusia memahami realitas alam luar dengan kekuatan “berfikir”-nya yang menakjubkan dan merupakan suatu mukjizat, menemukan berbagai hal yang tersembunyi dari indra, dan mampu menganalisis dan mencari sebab-sebab yang terdapat dalam setiap fakta atau realita, tanpa terpaku pada hal-hal yang bersifat indrawi dan kausalitas, dan menarik kesimpulan tentang “akibat” melalui “sebab”, dan seterusnya. Manusia bisa menembus batas-batas indranya dan merentangkan zamannya pada masa lalu dan masa yang akan datang – dua masa yang sendiri belum dan tidak pernah berada di dalamnya – serta dapat menggambarkan secara tepat, luas dan teliti tentang lingkungannya.

Meminjam istilah Pascal, “Manusia sebenarnya tidak pernah menjadi sesuatu yang lain, kecuali seonggok daging yang tidak berarti, dan sekadar virus kecil saja sudah cukup untuk memamatkannya”. Akan tetapi, kalau semua makhluk yang ada di muka bumi ini berusaha untuk memamatkannya, ternyata dia lebih perkasa dari mereka. Kalau benda-benda yang ada di alam ini diancam oleh manusia, mereka tidak menyadari ancaman tersebut, tetapi bila hal itu dilakukan terhadap manusia, dia menyadarinya. Artinya, kesadaran adalah esensi yang lebih tinggi ketimbang eksistensi.

d. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri. Artinya dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dalam nisbatnya dengan dirinya. Ini memungkinkan manusia untuk mempelajari dirinya sendiri sebagai objek yang terpisah dari dirinya: menarik hubungan sebab-akibat, menganalisis, mendefinisikan, memberi penilaian, dan akhirnya mengubah dirinya sendiri. Tweiny, seorang filosof sejarah yang besar pada masa ini, mengatakan “Peradaban manusia dewasa ini, telah sampai pada tingkat puncak kesempurnaan sejarahnya. Sebab, peradaban masa modern sekarang inilah satu-satunya, peradaban manusia yang tahu bahwa manusia menuju pada kehancurannya”.

e. Manusia adalah makhluk kreatif. Kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya ini, menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk sempurna di depan alam dan di hadapan Tuhan. Kreativitas inilah yang menjadikan manusia memiliki kekuatan luar biasa yang memungkinkan dirinya menembus batas-batas fisik dan kemampuannya yang sangat terbatas, dan memberinya capaian-capaian besar dan tidak terbatas yang tidak bisa dinikmati oleh benda-benda alam lainnya.

Manusia dianugerahi jiwa yang kuat yang terdapat di dalam alam, agar dengan itu, dia bisa membuat segala sesuatu yang diinginkannya yang tidak terdapat dalam alam. Dengan kekuatan kreativitasnya itu, manusia

menciptakan peralatan pada tahap awal dan teknologi pada tahap berikutnya.<sup>37</sup>

- f. Manusia adalah makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, dalam arti dia tidak akan menyerah dan menerima “apa yang ada”, tetapi selalu mengubahnya menjadi “apa yang semestinya”. Itulah sebabnya, manusia selamanya berteknologi, dan karena itu pula, dia memandang bahwa dirinya makhluk satu-satunya yang bisa membentuk lingkungan, dan bukan lingkungan yang membentuk dirinya. Dengan kata lain, manusia selamanya memberlakukan “keyakinannya” atas hal-hal yang nyata. Dengan kualitas ini, manusia tidak saja terus menuju kesempurnaan dan pergerakan, tetapi – berbeda dengan makhluk-makhluk hidup lainnya – dia menegaskan bahwa dirinyalah yang menggerakkan jalan menuju kesempurnaannya. Dia mempunyai preseden untuk itu.

Usaha mencapai cita-cita adalah faktor utama dalam pergerakan dan kesempurnaan manusia. Faktor inilah yang mendorongnya untuk tidak tinggal diam saja di alam, kehidupan, dan lingkaran “realitas yang ada, tetap dan terbatas”. Inilah kekuatan yang mendorongnya untuk selalu berfikir, menggali, mengkaji, mencari kebenaran, mencipta, dan melakukan pembentukan fisik dan spiritual.

Industri dan teknologi, sastra, dan seluruh kebudayaan manusia yang kaya raya merupakan tempat aktualisasi jiwa manusia yang selalu mencari

---

<sup>37</sup>Ali Syari'ati, *Humanisme...*47.

contoh-contoh ideal, yang selamanya tidak mau menerima segala sesuatu yang disediakan alam begitu saja.

- g. Manusia adalah makhluk moral, dan pada bagian ini tibalah kita pada pengkajian penting tentang nilai-nilai (*values*). Nilai-nilai adalah ungkapan tentang hubungan manusia dengan salah satu fenomena, cara, kerja, atau kondisi, yang di dalamnya terdapat motif yang lebih luhur daripada keuntungan (*utilite*). Itulah sebabnya, kita bisa menyebutnya sebagai sejenis “hubungan sakral” yang memukau, “kemuliaan dan ibadah, pada batas ketika manusia, dalam hubungan ini, menyadari bahwa harta yang namanya pengorbanan diri dan kehidupannya pun mempunyai justifikasi.”

Akan tetapi, manusia dituntut untuk semakin berpihak ketika mengahdapi kenyataan bahwa justifikasi di sini tidak mungkin selamanya berupa justifikasi natural, rasional, dan ilmiah, dan pada saat yang sama, kesadaran ini mungkin jadi sumber diterimanya seluruh agama dan kebudayaan di sepanjang sejarah, karena dianggap sebagai fenomena tertinggi bagi eksistensi genera manusia. Ia menciptakan modal paling berharga, kebanggaan paling tinggi, kecintaan, dan kehormatan paling mulia dalam peradaban manusia yang besar.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum; Dari Metodologi sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 349-351.

## 2. Sejarah Humanisme

Sejarah manusia pada masa primitif sangat memilukan, katakanlah humanis yang amatiran. Manusia primitif “terdidik” oleh alam (alam adalah gurunya) sekitarnya sehingga ilmu yang diperoleh hanya anggapan-anggapan dan kepercayaan. Pada waktu itu manusia hanya mengandalkan kepercayaan dalam menjalani hidupnya. Manusia dituntun oleh kepercayaannya sendiri. Sesuai dengan teori yang diutarakan oleh E.B. Tylor yang hampir mirip dengan teori evolusi Darwin. Menurutnya, perkembangan alam dan sosial bergerak dari bentuk yang lebih rendah menuju bentuk yang lebih tinggi dan sempurna; diri yang sederhana menjadi yang lebih kompleks. Sistem kepercayaan yang paling primitif adalah dinamisme dan yang paling tinggi adalah monoteisme.<sup>39</sup> Manusia masih terikat dengan alam karena alam adalah faktor dominan dalam kehidupan. Namun, alam tersebut kadang-kadang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, kadang membantu dan terkadang “menganiaya”. Misalnya, air yang mereka anggap sangat membantu proses hidupnya, ternyata menganiaya dengan banjir yang dibuatnya. Dari faktor inilah kemudian lahir suatu kepercayaan bahwa ada kekuatan hebat yang melebihi kekuatan manusia.

Teori humanisme barat dibangun atas asas yang sama yang dimiliki oleh mitologi Yunani kuno yang memandang bahwa antara langit dan bumi, dewa-dewa dan manusia terdapat pertentangan dan pertarungan, sampai-

---

<sup>39</sup> Ali Syariati, *Humanisme*,...58.

sampai muncul kebencian dan kedengkian antara keduanya.<sup>40</sup> Para dewa adalah kekuatan yang memusuhi manusia. Seluruh perbuatan dan kesadarannya ditegakkan atas kekuasaannya yang zalim terhadap manusia yang dibelenggu oleh kelemahan dan kebodohnya. Hal itu dilakukan karena dewa-dewa takut menghadapi ancaman, kesadaran, kebebasan, kemerdekaan, dan kepemimpinan manusia atas alam. Setiap manusia yang menempuh jalan ini dipandang sebagai telah melakukan dosa besar dan memberontak kepada dewa-dewa. Karena pemberontakan itu manusia dihukum dengan berbagai siksaan yang amat kejam. Oleh karena itu, manusia harus percaya pada mitos-mitos yang ada dan harus bersikap mitis.

Humanis selanjutnya Yunani klasik, masih berkemelum dengan alam. Berbeda dengan humanis primitif (alam hampir menjadi subyek), kali ini alam menjadi objek kajian mereka. Kajian yang diusung mereka adalah bagaimana dasar dan asal usul alam ini. Sedikit sudah ada pengembangan pemikiran, walaupun pada saat itu tidak banyak pemikir-pemikir tentang alam.

Manusia pertama yang berani mengeksplor kemampuan akal adalah Thales, pada masa Yunani kuno. Tapi pada masa ini manusia masih mencoba “menyesuaikan diri” dengan alam. Humanis masih dibatasi oleh naturalistik, mereka masih menyelidiki hakekat-hakekat alam dan sebab-musababnya. Tokoh-tokohnya adalah Thales, Anaximandros, Anaximenes, Herakleitos,

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, 40.

dan Pythagoras. Mereka berasal dari Melitos, sementara yang berasal dari Elea adalah Xenopanes, Parmenides, Zeno, Empedokles, Anaxagors, Leukippos, dan Demokritos.

Di susul kemudian oleh Filosof Atena yang mengalihkan perhatian objek filsafat. Dari pengkajian alam ke pengkajian manusia. Kali ini manusia menjadi objek kajian filsafat. Setelah para filsof menyibukan diri dengan kontemplasi dengan alam semesta, muncullah para filosof yang mulai meninggalkan perenungan-perenungan tentang kosmos dan memfokuskan perhatian mereka pada permasalahan manusia. Para filosof seperti Socrates, ajarannya dipusatkan pada manusia. Ia berusaha mencari pengetahuan yang murni. Plato dan Aristoteles banyak mengemukakan pemikirannya tentang bagaimana hidup bermasyarakat yang baik. Pythagoras mengatakan bahwa filsafat tidak semata-mata kontemplasi terhadap kosmos, melainkan jalan keselamatan hidup manusia. Tujuan hidup bagi Pythagoras adalah membebaskan jiwa dari keterbelengguan badani menuju keselamatan (bersatu kembali dengan alam semesta).<sup>41</sup>

Hampir 10 abad Eropa diselimuti kabut teologis yang memanipulasi kebenaran dan mematikan pemikiran bebas. Gereja begitu bersikap intoleran terhadap pemikiran bebas.<sup>42</sup> Rinciannya pada abad pertengahan ini dibagi menjadi dua periode, yaitu patristik dan skolastik. Pada masa patristik ini,

---

<sup>41</sup> Toeti Heraty Noerhadi, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Teraju, 2002), 8.

<sup>42</sup> Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 71.

filsafat begitu berada pada kegelapan. Manusia belum ada kesempatan untuk berfikir, mereka masih dikekang oleh institusi-institusi gereja. Beda halnya dengan periode kedua, yaitu skolastik. Mereka sudah diberi sarana yang memancingnya-walaupun tanpa niatan untuk menghidupkan rasionalitas-untuk membangkitkan lagi rasionalitas. Mereka diberi sarana sekolah-sekolah yang di dalamnya ada pelajaran pemikiran.

Begitulah, pemikiran filosofis pada abad ini kehilangan otonominya. Pemikiran abad pertengahan bercirikan teosentris. Para filosof ruhaniawan seperti Thoma Aquinas dan St. Bonaventura adalah ruhaniawan-ruhaniawanyang hendak merekonsiliasi akal dan wahyu. Kebenaran wahyu mereka buktikan tidak berbeda dengan kebenaran yang dihasilkan akal. Meskipun Aquinas bersifat netral terhadap dikotomi iman/akal, atmosfer yang meliputi hampir seluruh pemikiran di abad pertengahan memperlakukan akal sekedar sebagai hamba perempuan teologi. St. Augustinus bahkan tidak percaya akan kekuatan akal semata dalam mencapai kebenaran. Manusia tidak mempunyai pengetahuan sejati tanpa iluminasi kebenaran Ilahi. Singkatnya, rasionalitas manusia mengalami deotonomisasi dari posisinya yang semula pada masa filosof-filosof Yunani. Filsafat menjadi abdi dari teologi dimana pemikiran-pemikiran filosofis digunakan untuk mendukung untuk mendukung kebenaran wahyu.<sup>43</sup> Jadi pada masa ini, sifat humanis manusia tidak untuk diri manusia itu sendiri, tapi untuk gereja. Jika pikiran

---

<sup>43</sup> Toety Heraty, *Menyoal Objektivitas,...*9.

mereka berada di luar garis ajaran gereja, maka orang itu akan dihukumnya. Sungguh ini adalah abad kegelapan manusia. Manusia tidak lagi punya kebebasan berfikir dan berkreasi dalam hidupnya. Akal dalam otaknya tak termanfaatkan. Mereka “dididik” oleh ajaran gereja yang menghegemoni.

Ajaran predistinasi Agustinus asal-usulnya diperhubungkan dengan dosa warisan yang diterima manusia dari Adam. Menurut Agustinus, Tuhan menjadikan manusia pertama mula-mula dengan diberi hak kehendak bebas. Tuhan menngajaknya berbuat baik. Tapi Adam tidak mau menuruti ajakan itu dan diapun jatuh pada perbuatan dosa.<sup>44</sup> Segala manusia telah diracuni oleh “dosa warisan” dan hanya merupakan “kaum kebinasaan”. Tapi syukurlah, sejumlah manusia tertentu masih dipilih untuk mendapat anugerah dariNya.

Menurut Thomas Aquinas, semua realitas itu dibimbing Tuhan, termasuk manusia. Tanpa bimbingan Tuhan, manusia tidak mengetahui apa-apa. Ia menambahkan bahwa manusia tidak akan selamat tanpa perantara gereja, karena gereja menjaga manusia dari dosa.<sup>45</sup>

Memasuki masa modern, ada beberapa kriteria pemikiran yang bisa disebut modern. Pada umumnya kriteria modern itu adalah apabila ada sesuatu yang baru, lain dengan biasanya, berada dan bahkan bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan, tradisi atau adat istiadat termasuk adat keagamaan. Oleh karena itu sesuatu yang bisa disebut modern apabila ada

---

<sup>44</sup> Tasmuji, *Sejarah Filafat*,...82-83.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 106.

gerakan atau dinamika untuk menolak atau meninggalkan hal-hal yang dianggap masa lalu dan menganut hal-hal yang dianggap baru.

Modern ditandai dengan adanya gerakan renaissance yang berarti kelahiran kembali. Kelahiran kembali filosof-filosof Yunani kuno yang selama ini disembunyikan dan dimonopoli kalangan elit gereja. Martabat manusia telah kembali. Pico Della Mirandola (1463-1494 dalam pidatonya yang berjudul *Orientation On The Dignity Of Man*,) mengemukakan bahwa Tuhan berkata ke manusia ciptaanNya, “kami telah menempatkanmu sebagai pusat dunia dan mulai sekarang kamu dapat dengan mudah mengamati segala sesuatu dalam dunia sehingga dengan kebebasan memilih dan memuliakan, seperti halnya dalam penciptaan dirimu sendiri, kamu dapat membentuk dirimu sekehendakmu.”<sup>46</sup>

Humanisme pada awal renaissance berbeda dengan humanisme abad ke-19 dan 20, kendati dalam beberapa hal kesamaannya. Humanisme pada waktu itu bertujuan untuk meningkatkan perkembangan yang harmonis dan sifat-sifat kecakapan alamiah manusia. Pada waktu itu para humanis tidak menyangkal adanya zat yang Maha Tinggi . Hanya saja mereka berpendapat bahwa hal-hal yang alamiah dalam diri manusia telah memiliki nilai yang cukup untuk dijadikan sasaran pengenalan manusia. Tanpa wahyupun seseorang mampu berkarya dengan baik dan sempurna. Setelah beberapa abad kemudian, baru muncul gerakan humanisme yang melepaskan segala

---

<sup>46</sup> Donny Gahril, *Percik Pemikiran*, ...71.

hal yang berkaitan dengan yang metafisik dan hanya menerima hidup di dunia seperti apa adanya.<sup>47</sup>

Yang jelas, kelanjutannya adalah kebangkitan kembali rasio yang mewarnai modern. Dalam hal ini tidak bisa kita lepaskan dari filosof Prancis yang bernama Rene Descartes yang kali pertama mereotonomisasi rasio yang sekian lama dijadikan hamba sahaya keimanan. Diktumnya yang terkenal adalah *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada.<sup>48</sup> Inilah manusia yang memanfaatkan kembali rasionya.

Argumen Rene Descartes mendapat reaksi keras dari filosof-filosof Inggris. Seperti David Hume, John Lock, George Barkeley. Merekalah yang menganut paham empirisme. Yaitu aliran filsafat yang menyatakan bahwa pengetahuan hanya didapatkan dari pengalaman lewat pengamatan empiris bukan semata-mata penalaran deduksi. Kaum empiris yakin akan adanya keteraturan di alam raya ini.

Pertarungan tersebut terus berlangsung sampai muncul seorang filosof Jerman yang bernama Immanuel Kant yang berhasil membuat sintesis antara rasionalisme dan empirisme. Kant mengatakan bahwa kedua aliran itu terlalu ekstrem dalam memahami sumber pengetahuan. Ia mengatakan bahwa keduanya sama-sama sumber pengetahuan dimana kesan-kesan empiris

---

<sup>47</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*,...146.

<sup>48</sup> Toety Heraty, *Menyoal Objektivisme*,...11.

dikonstruksi oleh rasio manusia melalui kategori-kategori menjadi pengetahuan.

## **B. Tujuan Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang

dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis.<sup>49</sup>

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Setiap istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan teks dan konteks.

*At-tarbiyah* diturunkan dari akar kata *ar-rabb* yang oleh sebagian ahli diartikan sebagai tuan, pemilik, memperbaiki, merawat, dan memperindah. *At-tarbiyah* menurut Muhammad Jamaluddin al-Qosimi dalam Muhaimin dan Mudjib sebagaimana dikutip Rois Mahfud, berarti proses penyampaian sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.

*Tarbiyah* juga dimaknai sebagai proses penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasehat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.

*Tarbiyah*, seperti yang dikatakan Atiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip Rois Mahfud, berarti upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang benar, sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematika dalam berfikir, tajam, berperasaan, giat

---

<sup>49</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 83.

dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis, dan bahasa lisan, dan terampil berkeaktivitas.

Term *ta'lim* merupakan bagian kecil dari *tarbiyah al-aqliyah* yang yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik.

Sedangkan istilah *ta'dib* menurut Daud sebagaimana dikutip Rois Mahfud, berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>50</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.

Pertama, terkait dengan ontologi hakikat manusia sudah sangat jelas dalam konsep Islam dimana manusia diciptakan bukan karena kebetulan atau sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu seperti

---

<sup>50</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 143-144.

dikatakan dalam QS. *ali Imrān* ayat 191. Tujuan diciptakan manusia adalah mutlak untuk Allah swt., mendedikasikan dirinya baik sebagai wakil-Nya di muka bumi maupun sebagai ‘abd Allah swt.

Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (*nature of human*) yang oleh Allah swt. ditempatkan sebagai khalifahNya di muka bumi yang bertujuan untuk mengabdikan kepadaNya sebagaimana dilukiskan dalam QS. *al-Dzāriyāt* ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Ketiga, tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

Keempat, dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau material yang dimiliki. Namun demikian, manusia dituntut untuk menempatkan secara selaras antara

kebutuhan dunia dan akhirat secara proposional seperti yang direkomendasikan dalam QS. al-Qashas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ  
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ -٧٧-

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan kehidupan ini, menurut Arifin sebagaimana dikutip Rois Mahfud, menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.<sup>51</sup>

Berdasarkan rumusan di atas, para ahli pendidikan mencoba merumuskan tujuan pendidikan Islam di antaranya: Zakiyah Darajat mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu untuk membentuk manusia menjadi insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil maksudnya adalah manusia utuh jasmani dan rohani yang dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah swt., ini

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, 145-146.

mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesamanya, dapat mengambil manfaat dari alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat kelak. M. Arifin juga menyatakan bahwa pendidikan Islam itu mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada khaliknya serta dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama, oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat dengan melalui latihan-latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera, pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dan semua aspeknya baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani maupun bahasanya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> M. Arifin, *Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 41.

### BAB III

#### M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

##### A. Biografi M. Quraish Shihab

###### 1. Riwayat Hidup

Namanya Muhammad Quraish, putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986). Nama yang disebut terakhir ini adalah seorang ulama tafsir, yang semasa hidupnya merupakan seorang cendekiawan terkemuka di Ujung Pandang; dia adalah salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan staf pengajar, dengan jabatan Guru Besar (Profesor), pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Jadi, sebutan “Shihab” adalah “nama keluarga”.<sup>53</sup>

Dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944,<sup>54</sup> M. Quraish Shihab menempuh pendidikan Sekolah Dasarnya di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, dia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyah di kota yang sama.<sup>55</sup>

Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun, M. Quraish Shihab meninggalkan Indonesia menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studinya

---

<sup>53</sup>Mustafa, *M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 63.

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Pesolan Umat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2013).

<sup>55</sup>Mustafa, *M. Quraish Shihab...64.*

di al-Azhar. Ini nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah dia impikan sejak jauh sebelumnya, yang barangkali muncul secara evolutif di bawah bayang-bayang pengaruh ayahnya. Di al-Azhar dia diterima pada kelas II Tsanawiyah. Di lingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun. Pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun, dia berhasil meraih gelar Lc. (*Licence*, Sarjana Strata Satu) pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar Kairo. Dan kemudian melanjutkan studinya pada Fakultas yang sama, dan dua tahun berikutnya, tahun 1969, dia berhasil meraih gelar M.A. (*Master of Art*) dalam spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesis berjudul *al-I'jāz at-Tasyrī'ī li al-Qur'ān al-Karīm*.<sup>56</sup>

Setelah menyelesaikan studi Masternya, M. Quraish Shihab kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Di sini dia langsung bergabung sebagai staf pengajar antara lain dalam mata kuliah Tafsir dan Ilmu Kalam pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Malah kemudian dia diberi kepercayaan menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Di samping itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik dalam lingkungan kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur Dalam Bidang Pembinaan Mental.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*,...65.

Selama masa karirnya sebagai dosen pada periode pertama di IAIN Alauddin Ujung Pandang, M. Quraish Shihab telah melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978). Selain itu, dia juga menulis sebuah makalah berjudul “Korelasi antara al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan”, yang ditulis sebagai kuliah umum yang disampaikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1972. Selama periode pertama tugasnya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, M. Quraish Shihab belum menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam melahirkan karya tulis.

Sepuluh tahun lamanya M. Quraish Shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarmabaktikan ilmunya kepada masyarakat Sulawesi Selatan umumnya. Pada tahun 1980 dia kembali meninggalkan tanah airnya menuju Kairo, Mesir, untuk melanjutkan studi Doktoralnya di almamaternya Universitas al-Azhar. Dua tahun lamanya dia menimba ilmu di Universitas Islam tertua itu, dan pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nizm ad-Durār li al-Biqā’i: Tahqīq wa Dirāsah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur’an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan Tingkat Pertama (*mumtaz ma’a martabat al-‘ula*).<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>*Ibid.*,...66.

Setelah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar, M. Quraish Shihab kembali ke tempat tugas semula, IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam masa tugasnya pada periode kedua di IAIN Alauddin Ujung Pandang dia berhasil menulis karya berjudul *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).<sup>58</sup>

Pengabdianannya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (Pusat), 1985-1998; anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002; dan pada 1998, dipercaya menjadi Menteri Agama RI. Beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Di antaranya yang paling legendaris adalah "*Membumikan*" Al-Qur'an (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), dan *Tafsir Al-Misbah* (15 jilid, Lentera Hati, 2003). Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual. Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.*,....72.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2013).

## 2. Karya-Karya Ilmiah

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi al-Qur'an adalah: Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988), Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994), Studi Kritis Tafsir Al-Manar (1994), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994), Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996), Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997), Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997), Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997), Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997), Menyingkap Ta'bir Illahi: Al-Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (1998), Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits (1999), dan lain-lain.<sup>60</sup>

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah di sebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang al-Qur'an sangat besar. Dari

---

<sup>60</sup>Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa*, 1 (Juni, 2014), 117.

sekian banyak karyanya, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* merupakan Mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir al-Qur'an 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.<sup>61</sup>

## **B. Tafsir Al-Misbah**

### **1. Latar Belakang**

Latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian al-Qur'an sehingga al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan al-Qur'an, seakan-akan kitab suci al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca.<sup>62</sup>

Tafsir Al-Misbah adalah salah satu karya M. Quraish Shihab yang mulai ditulis untuk pertama kalinya di Cairo Mesir pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M, selama kurang lebih 4 tahun hingga selesai pada hari Jum'at 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 di Jakarta. Tafsir Al-Misbah merupakan karya ilmiah M. Quraish Shihab yang berawal dari anjuran teman-temannya saat berada di Mesir

---

<sup>61</sup>*Ibid.*,....117.

<sup>62</sup>*Ibid.*,....118.

sebagai duta besar dan berkuasa penuh. Awalnya beliau enggan untuk merealisasikan ide penulisan tafsir ini. Namun, iklim ilmiah yang sangat subur yang beliau temukan di Al-Azhar Mesir mendorongnya mewujudkan ide penulisan tafsir ini. Di samping itu, pendorong niat itu berasal dari surat pembaca dalam berbagai topik yang diterimanya, yang sungguh menggugah hati dan membulatkan tekadnya untuk menyusun Tafsir Al-Misbah.<sup>63</sup>

## 2. Corak penafsiran Tafsir Al-Misbah

Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Usmani yaitu dimulai dari *Surah al-Fatihah* sampai dengan *surah an-Naas*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraian tersebut meliputi:

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori *sūrah makkīyyah* atau dalam katagori *sūrah Madaniyyah*, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Cet. V (Jakarta: Lentera Hati, Dzhlhijjah 1426 H/ Januari 2006 M ), 645.

- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat, jika ada.

Cara demikian yang telah dijelaskan di atas adalah upaya M. Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca Tafsir al-Misbah yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.<sup>64</sup>

Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak Tafsir al-Misbah adalah karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Tafsir al-Misbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *munāsabah*<sup>65</sup> yang tercermin dalam enam hal, *pertama*, keserasian kata demi kata dalam setiap surah, *kedua*, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat, *ketiga*, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. *Kempat*, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya, *kelima*, keseraian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya dan *keenam*, keseraian tema surah dengan nama surah.

<sup>64</sup>Atik, *Corak Penafsiran...*119.

<sup>65</sup> Ilmu munasabah adalah ilmu yang membahas hikmah korelasi urutan ayat al-Qur'an atau dengan kalimat lain, munasabah adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar surat atau ayat yang dapat diterima oleh akal.

Di samping itu, M. Quraish shihab tidak pernah lupa untuk menyertakan makna kosa-kata, *munāsabah* antar ayat dan *asbāb al-Nuzūf*<sup>66</sup>. Ia lebih mendahulukan riwayat, yang kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan.

Quraish Shihab menyetujui pendapat minoritas ulama yang berpaham *al-Ibrah bi Khuṣūṣ al-Sabab*<sup>67</sup> yang menekankan perlunya analogi qiyas untuk menarik makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang *Asbāb al-nuzūl*, tetapi dengan catatan bahwa qiyas tersebut memenuhi persyaratannya. Pandangan ini dapat diterapkan apabila melihat faktor waktu, karena kalau tidak ia tidak menjadi relevan untuk dianalogikan. Dengan demikian, menurut Quraish, pengertian *Asbāb al-nuzūl* dapat diperluas mencakup kondisi sosial pada masa turunnya al-Qur'an dan pemahamannya pun dapat dikembangkan melalui yang pernah dicetuskan oleh ulama terdahulu, dengan mengembangkan pengertian qiyas dengan prinsip *al-Maṣḥlahah al-Mursalah* dan yang mengantar kepada kemudahan pemahaman agama, sebagaimana halnya pada masa rasul dan para sahabat.

---

<sup>66</sup> Asbab al-Nuzul (sebab-sebab turunnya al-Qur'an) adalah ilmu al-Qur'an yang membahas mengenai latar belakang atau sebab-sebab suatu atau beberapa ayat al-Qur'an diturunkan.

<sup>67</sup> Paham al-Ibrah bi Khuṣūṣ al-Sabab adalah paham yang mengambil pelajaran dari kekhususan sebab.

Proses ini adalah upaya Quraish Shihab untuk mengembangkan uraian penafsiran sehingga pesan al-Qur'an membumi dan dekat dengan masyarakat yang menjadi sasarannya.<sup>68</sup>

Jika kita membaca corak penafsiran M. Quraish Shihab, tampak bahwa beliau lebih mendekati corak penafsiran *Quasi Obyektifis Modern*, yaitu corak penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan sosial. Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menyertakan kosa kata, *munāsabah* antar ayat dan *Asbāb al-Nuzūl*, walaupun dalam melakukan penafsiran ayat demi ayat beliau selalu mendahulukan riwayat bukan ra'yu, tetapi pendekatan kajian sains menjadi salah satu pertimbangan dalam beberapa penafsirannya. Dalam penafsirannya cenderung menggunakan riwayat, bukan ra'yu dalam *al-ijtihad al-tafsiri*.

Jika kita cermati dengan seksama, tampak bahwa metode penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan *al-ijtihad al-hidā'ī*, karena tujuan penafsiran adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap al-Qur'an. Dari sinilah terlihat bahwa karakter dari *Quasi-Objektifis Modernis* diperlihatkan oleh M. Quraish Shihab walaupun masih belum sempurna. Quraish Shihab berusaha menjembatani masyarakat dalam memahami al-Qur'an lebih mendalam. Ini adalah upaya penafsir modern

---

<sup>68</sup>*Ibid.*,...120-121.

dalam menafsirkan al-Qur'an dengan melihat realitas apa dan bagaimana sebenarnya yang dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu.<sup>69</sup>

### C. Penafsiran Tafsir Al-Misbah Surat Al-Baqarah Ayat 30-39

#### 1. Teks Ayat

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ - ٣٠  
 وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - ٣١ - قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ  
 الْحَكِيمُ - ٣٢ - قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ  
 إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ - ٣٣ - وَإِذْ  
 قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ -  
 ٣٤ - وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا  
 هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ - ٣٥ - فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا  
 فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ -  
 ٣٦ - فَتَلَمَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ - ٣٧ - قُلْنَا  
 اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا يَخَوْفُ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ  
 يَحْزَنُونَ - ٣٨ - وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ  
 - ٣٩ -

Artinya: (30) “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi’. Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan

<sup>69</sup>Ibid.,...123-124.

darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan senantiasa memuji-Mu dan menyucikan-Mu?’ Tuhan berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’’. (31-32) “Dia mengajar Adam nama-nama seluruhnya, kemudian memaparkannya kepada para malaikat, lalu berfirman, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu ‘orang-orang’ yang benar!’ Mereka menjawab, ‘Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana’’. (33) “Dia berfirman, ‘Hai Adam, beritakanlah kepada mereka nama-nama benda-benda ini’. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda-benda itu, Allah berfirman, ‘Bukankah sudah Ku-katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang telah kamu sembunyikan?’”. (34) “Dan (renungkanlah) ketika kami memerintahkan kepada para malaikat, ‘Sujudlah kepada Adam’, maka merekapun segera sujud. Tetapi Iblis enggan dan angkuh. Dan dia termasuk kelompok yang kafir’’. (35) “Dan Kami (Allah) berfirman, ‘Hai Adam, diamlah engkau dan istrimu surga (ini) dan makanlah darinya yang banyak lagi baik dimana dan kapan saja kamu berdua sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang dzalim’’. (36) “Maka keduanya digelincirkan oleh setan karenanya maka keduanya dikeluarkan dari keadaan mereka berdua semula dan Kami berfirman, ‘Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman sementara di bumi, dan mata’ (kesenangan hidup) sampai waktu yang ditentukan’’. (37) “Maka Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Dia kembali kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang’’. (38-39) “Kami berfirman, ‘Turunlah kamu semua darinya (surga itu)! Lalu jika datang petunjuk-Ku kepada kamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada rasa takut mengatasi mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati’. Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya’’.<sup>70</sup>

<sup>70</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), 6.

## 2. Penafsiran Ayat

AYAT 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ -

- ٣٠ -

Artinya: (30) “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi’. Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan senantiasa memuji-Mu dan menyucikan-Mu?’ Tuhan berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’”.

Kelompok ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya, dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak ketika diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan para malaikat. *Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di dunia*, demikian penyampaian Allah swt. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut para malaikat bertanya tentang makna

penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah swt. Pernyataan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan dicipta itu dengan *khalfah*. Kata ini mengesankan makna peleraian perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka.<sup>71</sup>

Semua itu adalah dugaan, namun apapun latar belakangnya, yang pasti adalah mereka bertanya kepada Allah, bukan berkeberatan atas rencana-Nya.

“Apakah” bukan “mengapa”, seperti dalam beberapa terjemahan, *Engkau akan menjadikan khalifah di bumi itu siapa yang akan merusak dan menumpahkan darah?* Bisa saja bukan Adam yang mereka maksud merusak dan menumpahkan darah, tetapi anak cucunya.

Rupanya mereka menduga bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid, karena itu malaikat melanjutkan pertanyaan mereka:

---

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Cet. I (Jakarta: Lentera Hati, Sya'ban 1421 H/ November 2000 M), 138.

*sedang kami menyucikan, yakni menjauhkan zat, sifat, dan perbuatan-Mu, sambil memuji-Mu atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhami kami menyucikan dan memuji-Mu.*

Anda perhatikan, mereka menyucikan terlebih dahulu, baru memuji. Penyucian mereka itu mencakup penyucian pujian yang mereka ucapkan, jangan sampai pujian tersebut tidak sesuai dengan kebesaran-Nya. Menggabungkan pujian dan penyucian dengan mendahulukan penyucian, ditemukan banyak sekali dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Selanjutnya para malaikat itu menunjuk diri mereka dengan berkata, *dan kami juga menyucikan, yakni membersihkan diri kami sesuai kemampuan yang Engkau anugerahkan kepada kami, dan itu kami lakukan demi untuk-Mu.*

Mendengar pertanyaan mereka, Allah menjawab singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan, karena memang akan ada diantara yang diciptakan-Nya itu yang berbuat seperti yang diduga malaikat. Allah menjawab singkat, *Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*

Perlu dicatat, bahwa kata (خليفة) *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang setelah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan

ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Tidak! Allah bermaksud dengan pengangkatan itu untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.

Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah swt., makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.

Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakanaksanaan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.

Dalam ayat ini disebutkan tentang malaikat. Apakah malaikat? Dalam bahasa Arab kata (ملائكة) *malā'ikah* adalah bentuk jama' dari kata (ملك) *malak*. Ada yang berpendapat bahwa kata *malak*, terambil dari kata (ألك) *alaka* atau (مألكة) *ma'lakah* yang berarti “mengutus” atau “perutusan/risalah”. Malaikat adalah “utusan-utusan Tuhan untuk berbagi tugas”. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *malak* terambil dari kata (لأك) *la'aka* yang berarti

“menyampaikan sesuatu”. *Malak/malaikat* adalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah swt.

Banyak ulama berpendapat bahwa malaikat dari segi pengertiannya dalam bahasa agama adalah “makhluk halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dengan aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah, dan sedikitpun tidak membangkang”. Allah menganugerahkan kepada mereka akal dan pemahaman, menciptakan bagi mereka naluri yang taat, serta memberi mereka kemampuan berbentuk dengan berbagai bentuk yang indah, dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

Syekh Muhammad Abduh yang dikenal beraliran rasional dan berupaya untuk membatasi sedapat mungkin wilayah suprarasional dari ajaran agama, menolak definisi ini. Namun demikian ia tidak memberi definisi, bahkan ketika menafsirkan QS. *al-Infithār* [82]: 10-11, ia menegaskan bahwa, “Malaikat adalah makhluk-makhluk ghaib yang tidak dapat diketahui hakikatnya, namun harus dipercaya wujudnya.”

Ketika menafsirkan ayat ini Syekh Muhammad Abduh, sebagaimana diuraikan oleh Rasyid Ridha dalam tafsirnya, mengemukakan satu pendapat kontroversial. Ulama Mesir itu berpendapat bahwa tidak mustahil, tidak juga ada keberatan akal atau agama, untuk memahami apa yang dinamai oleh agama malaikat, dinamai oleh orang lain hukum-hukum alam. Malaikat menurut Abduh dilukiskan oleh Al-Qur’an antara lain sebagai (فالمدبرات امرا)

*Fal mudabbirāti amrā* (QS. *an-Nāzi'āt* [79]: 5) yakni yang mengatur segala urusan. Ini diperankan oleh hukum-hukum alam, sehingga tidak ada salahnya memahami malaikat atau dampak dari perannya adalah dampak dari hukum-hukum alam. Di tempat yang sama, Abduh menyebut tentang jiwa manusia yang sering kali mengalami pertarungan, bagaikan dihadapkan di suatu pengadilan di mana ia harus memutuskan pilihan, baik atau buruk. Dorongan memilih yang baik lahir dari peran malaikat, dan yang buruk dari peran setan. Jika demikian, dalam pandangan Abduh tidak keliru juga jika malaikat atau peranannya dinamai pula dengan nurani manusia.

Tentu saja – walaupun pendapat Abduh ini diterima – kita tidak dapat memahami bahwa seluruh malaikat adalah sama dengan hukum-hukum alam dan nurani manusia, atau bahwa dampak kerjanya hanya terbatas pada hukum-hukum sebab dan akibat, karena jika demikian apa makna kehadiran malaikat Jibril membawa wahyu-wahyu al-Qur'an. Apakah kehadirannya itu cerminan dari Nabi Muhammad saw.? Tentu saja, jangankan kita, Muhammad Abduhpun tidak berkata demikian.

Jika ditanya apa sebenarnya hakikat malaikat? M. Quraish Shihab cenderung tidak membahas atau mendefinisikannya, karena dari al-Qur'an tidak ditemukan isyarat dekat atau jauh tentang hal ini. Jika demikian, apa yang dituntut oleh Islam menyangkut kepercayaan kepada malaikat? Paling tidak ada dua hal pokok.

Pertama, percaya tentang wujud malaikat, yakni bahwa mereka mempunyai eksistensi, mereka adalah makhluk yang diciptakan Allah, mereka bukan maya, bukan ilusi, dan bukan pula sesuatu yang menyatu dalam diri manusia.

Kedua, percaya bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang taat, yang diberi tugas tertentu oleh-Nya, seperti membagi rezeki, memikul singgasana Ilahi, mencatat amal-amal manusia, menjadi utusan Allah kepada manusia, dan lain-lain. Bagaimana mereka melakukan hal itu, tidaklah menjadi bagian dari yang harus diketahui dan atau dipercayai.

Di atas terbaca bahwa Allah swt. menyampaikan rencana-Nya kepada malaikat. Penyampaian itu boleh jadi ketika proses kejadian Adam sedang dimulai, seperti halnya seorang yang sedang menyelesaikan satu karya sambil berkata bahwa, “ini saya buat untuk si A”. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak meminta pendapat malaikat apakah Dia mencipta atau tidak.

Penyampaian ini, menurut Thahir ibn Asyur, agaknya untuk mengantar para malaikat bertanya sehingga mengetahui keutamaan jenis makhluk yang akan diciptakan-Nya itu dan dengan demikian juga dapat terkikis kesan ketidakmampuan manusia, yang diketahui Allah terdapat pada benak para malaikat.

Ibn Asyur, lebih lanjut menulis bahwa ayat ini oleh banyak mufassir dipahami sebagai semacam “permintaan pendapat” sehingga ia merupakan pengajaran dalam bentuk penghormatan. Seperti halnya keadaan seorang

guru yang mengajar muridnya dalam bentuk tanya jawab, dan agar mereka membiasakan diri untuk melakukan dialog menyangkut aneka persoalan.

Setelah menguraikan pendapat banyak mufassir sebagaimana dikutip di atas, Ibn Asyur mengemukakan pendapatnya bahwa (استشارة) *Istisyārah/permintaan pendapat* itu, dijadikan demikian supaya ia menjadi satu substansi yang bersamaan dalam wujudnya dengan penciptaan manusia pertama, agar ia menjadi bawaan dalam jiwa anak cucunya, karena situasi dan idea-idea yang menyertai wujud sesuatu dapat berbekas dan menyatu antara sesuatu yang wujud itu dengan situasi tersebut.

Singkatnya menurut M. Quraish Shihab apa yang dikemukakan Ibn Asyur ini – setelah menemukan kata yang lebih sesuai untuk keagungan Allah swt. dari kata *Istisyārah/permintaan pendapat* yang digunakan oleh Ibn Asyur itu – sungguh tepat. Memang kondisi dan situasi kejiwaan yang terjadi pada saat pembuahan (hubungan seks) dapat mempengaruhi janin. Seorang yang diliputi oleh rasa takut atau rasa berdosa ketika melakukan hubungan, akan melahirkan anak yang penakut serta pemalu dan muram. Demikian pandangan banyak ilmuwan. Dari sini pula dapat dimengerti mengapa agama memerintahkan suami isteri untuk membaca basmalah dan doa-doa tertentu ketika melakukan hubungan seks. Ini agar situasi keagamaan yang menghiasi jiwa ketika itu dapat mengalir kepada benih yang dikandung. Nah, suasana yang lahir dari dialog, yakni kesediaan

bertanya dengan baik dan menjawab itulah yang diharapkan dapat menyertai jiwa seseorang, karena itu terjadi pada saat penciptaannya, serupa dengan sesuatu yang terjadi pada saat pembuahan anak cucu Adam.

Kembali kepada ayat di atas. Setelah Allah memberi jawaban lisan singkat, kini pada ayat berikut disusul dengan pembuktian konkrit menyangkut kewajaran manusia sekaligus ketidakwajaran malaikat menjadi khalifah di bumi.<sup>72</sup>

#### AYAT 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - ٣١ - قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ -

- ٣٢

Artinya: (31-32) “Dia mengajar Adam nama-nama seluruhnya, kemudian memaparkannya kepada para malaikat, lalu berfirman, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu ‘orang-orang’ yang benar!’ Mereka menjawab, ‘Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi)Maha Bijaksana”.

*Dia* yakni Allah mengajar Adam nama-nama seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarnya fungsi benda-benda.

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk

<sup>72</sup>Ibid.,...139-143.

berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena, dan sebagainya. Itulah sebagian makna yang dipahami oleh para ulama dari firman-Nya *Dia mengajar Adam nama-nama seluruhnya.*

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam as., sebagaimana dipahami dari kata *kemudian*, Allah *memaparkan benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman*, “*Sebutkan kepada-Ku nama-nama benda-benda itu, jika kamu orang-orang yang benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah*”.

Sebenarnya perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka.

Para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah, *Tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana.* Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah di balik itu.

Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan tetapi sekaligus mengakui kelemahan

mereka dan kesucian Allah swt. dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini.

Benar, pasti ada hikmah di balik itu. Boleh jadi karena pengetahuan menyangkut apa yang diajarkan kepada Adam tidak dibutuhkan oleh para malaikat karena tidak berkaitan dengan fungsi dan tugas mereka. Berbeda dengan manusia, yang dibebani tugas memakmurkan bumi.

Jawaban para malaikat sesungguhnya *Engkau Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana*, juga mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah swt. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan Dia Maha Bijaksana dalam segala tindakan-Nya, termasuk menetapkan makhluk yang wajar menjadi khalifah. Jawaban mereka ini juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pertanyaan mereka pada ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga sementara orang.

Di antara ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as. dalam arti mengajarkan kata-kata, ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam as. nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari

pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata *mengajar* karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terarah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Apapun makna penggalan ayat ini, namun yang jelas salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarnya “mengetahui”. Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.

Kata (ثم) *Tsumma/kemudian* pada firman-Nya *kemudian Dia memaparkannya kepada malaikat* ada yang memahaminya sebagai waktu yang relatif lama antara pengajaran Adam dan pemaparan itu, dan ada juga yang memahaminya bukan dalam arti selang waktu, tetapi sebagai isyarat tentang kedudukan yang lebih tinggi. Dalam arti pemaparan serta ketidakmampuan malaikat dan jelasnya keistimewaan Adam as. melalui pengetahuan yang dimilikinya, serta terbuktinya ketetapan kebijaksanaan Allah menyangkut pengangkatan Adam as. sebagai khalifah. Semua itu lebih tinggi nilainya dari pada sekedar informasi tentang pengajaran Allah kepada Adam yang dikandung oleh penggalan ayat sebelumnya.

Ucapan malaikat *Sesungguhnya Engkau Maha Suci*. Kata *Engkau* yang mereka kemukakan sebelum menyampaikan ketidaktahuan mereka, menunjukkan betapa mereka tidak bermaksud membantah atau memprotes ketetapan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dan sekaligus sebagai pertanda “penyesalan” mereka atas ucapan atau kesan yang ditimbulkan oleh pertanyaan itu.

Firman-Nya ( *انك انت العليم الحكيم* ) *innaka antal ‘alimul hakim*, mengandung dua kata yang menunjukkan kepada mitra bicara yaitu huruf *kāf* (ك) pada kata (انك) *innaka* dan kata (انت) *anta*. Kata *anta* oleh banyak ulama dipahami dalam arti penguat sekaligus untuk memberi makna pengkhususan yang tertuju kepada Allah swt. dalam hal pengetahuan dan hikmah, sehingga penggalan ayat ini menyatakan, “sesungguhnya hanya Engkau, tidak ada selain Engkau, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Kata (العليم) *al-‘alim* terambil dari akar kata (علم) *‘ilm* yang menurut pakar-pakar bahasa berarti: “menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya”. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *‘ain*, *lam* dan *mim* dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang demikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allah swt. dinamai (علم) *‘Alim* atau *‘Alim* karena pengetahuan-

Nya yang amat jelas, sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil-kecilnya sekalipun.

Pengetahuan semua makhluk bersumber dari pengetahuan-Nya: *“Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya”* (QS. *al-Baqarah* [2]: 255).

Kata (الحكيم) *al-Hakīm* dipahami oleh sementara ulama dalam arti yang memiliki hikmah, sedang hikmah antara lain berarti mengetahui paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Seseorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai (حكيم) *hakīm*. ”Hikmah” juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata (حكمة) *Hakamah* yang berarti “kendali”, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk sekalipun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakīm* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya, dan dalam pengaturannya, dialah yang *hakīm*.

Para tafsir al-Biqa'i menggarisbawahi bahwa *al-hakīm* harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau berdasarkan perkiraan dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Thahir ibn Asyur memahami kata *al-hakīm* dalam arti siapa yang mengetahui seluk beluk sesuatu sehingga mampu memeliharanya dari kerusakan dan kepincangan.<sup>73</sup>

#### AYAT 33

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبِ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ - ۳۳ -

Artinya : (33) “Dia berfirman, ‘Hai Adam, beritakanlah kepada mereka nama-nama benda-benda ini’. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda-benda itu, Allah berfirman, ‘Bukankah sudah Ku-katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang telah kamu sembunyikan?’”.

Untuk membuktikan kemampuan khalifah itu kepada malaikat, *Dia*, Allah swt. berfirman, *Wahai Adam! Beritakanlah kepada mereka nama-namanya*, yakni benda-benda itu. Perhatikan! Adam diperintah untuk “*memberitakan*”, yakni menyampaikan kepada malaikat, bukan “*mengajar*” mereka. Pengajaran mengharuskan adanya upaya dari yang mengajar agar bahan pengajarannya dimengerti oleh yang diajarnya, sehingga kalau perlu pengajar mengulang-ulangi pengajaran hingga benar-benar dimengerti. Ini

<sup>73</sup>*Ibid.*,...143-146.

berbeda dengan penyampaian atau berita. Penyampaian tidak mengharuskan pengulangan, tidak juga yang diberitakan harus mengerti.

Walaupun malaikat merupakan makhluk-makhluk suci yang tidak mengenal dosa, tetapi mereka tidak wajar menjadi khalifah, karena yang bertugas menyangkut sesuatu haruslah memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan tugasnya. Khalifah yang akan bertugas di bumi, harus mengenal apa yang ada di bumi, paling sedikit nama-namanya atau bahkan potensi yang dimilikinya. Ini tidak diketahui oleh malaikat, tetapi Adam as. mengetahuinya. Karena itu, dengan jawaban para malaikat sebelum ini dan penyampaian Adam kepada mereka terbuktilah kewajaran makhluk yang diciptakan Allah itu untuk menjadi khalifah di dunia.

Setelah kemampuan Adam as. terbukti, Allah berfirman kepada malaikat, *Bukankah sudah Ku katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?* Kita tidak tahu apa yang dilahirkan dalam ucapan dan tingkah laku malaikat, apakah pertanyaan yang mereka ajukan itu atau lainnya. Demikian juga kita tidak tahu apa yang disembunyikannya, yang pasti adalah apapun yang lahir maupun tersembunyi, keduanya diketahui Allah dalam tingkat pengetahuan yang sama.

Pemanggilan nama khalifah itu dengan namanya *Hai Adam* mengandung penghormatan kepadanya serta mengisyaratkan kedekatan yang

memanggil terhadap yang dipanggil. Demikian kesan yang diperoleh sementara ulama.

Walaupun ayat ini menunjukkan ketidakmampuan malaikat menjawab apa yang ditanyakan kepadanya, dan kemampuan Adam as., tetapi ini sama sekali tidak dapat dijadikan bukti bahwa jenis manusia lebih mulia dari malaikat. Memang ini dapat menunjukkan adanya keistimewaan Adam as. atas sejumlah malaikat, bukan semua manusia atas semua malaikat, tetapi keistimewaan ini belum dapat menjadi alasan untuk menetapkan kemuliaan manusia, karena keistimewaan dalam satu hal belum menunjukkan keistimewaan dalam semua hal.

Kata (انبيهم) *anbi'hum*/beritakan kepada mereka terambil dari kata (نبا) *naba'* yang berarti *berita penting*. Ini mengisyaratkan bahwa apa yang diajarkan kepada Adam as. dan yang kemudian diperintahkan kepada beliau untuk menyampaikannya kepada malaikat adalah informasi yang sangat penting. Kepentingannya bukan saja pada nilai informasi itu, atau bahwa ia menjadi bukti kebenaran pilihan Allah swt. dalam menugaskan manusia menjadi khalifah, tetapi juga karena informasi itu merupakan syarat bagi suksesnya tugas-tugas kekhalifahan yang merupakan salah satu tujuan utama penciptaan manusia.

Sebelum ini, pada ayat 30, Allah menyampaikan bahwa, “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”. Tetapi di sini

dinyatakan bahwa *Bukankah sudah Ku-katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi.* Ini berarti bahwa apa yang disampaikan pada ayat 30 itu adalah kesimpulan dari sekian hal yang disampaikan Allah kepada mereka yang kemudian oleh ayat 33 ini diungkap sebagian dari apa yang disampaikan itu. Ayat 30 belum membuktikan kebenaran informasi Allah karena itu uraian di sana belum dirinci, sehingga boleh jadi ada keraguan dalam benak pendengarnya. Sedang ayat 33 ini mengandung bukti kebenaran tersebut, dari sini wajar ia dirinci untuk lebih membuktikan kebenaran informasi ini.

Firman-Nya (وما كنتم تكتمون) *wa mā kuntum taktumūn/apa yang telah kamu sembunyikan* oleh para ulama dibahas secara panjang lebar, khususnya kata (كنتم) *kuntum*, yang secara umum, berdasar kaedah kebahasaan menunjukkan telah terjadinya satu peristiwa di masa lalu. Ini menimbulkan kesan bahwa sejak dahulu, sebelum dialog ini, telah ada sesuatu yang tidak diungkapkan oleh para malaikat itu, yang oleh al-Jalalain dinyatakan sebagai dugaan mereka bahwa Allah tidak akan menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih mengetahui dari para malaikat. Kalau pendapat ini diterima, maka itu mereka sembunyikan di dalam benak mereka, dalam arti mereka tidak mengungkapkannya karena mengucapkannya dapat mengandung makna keangkuhan padahal mereka telah terbebaskan dari sifat angkuh atau berbangga diri.

Selanjutnya, penggunaan bentuk mudhari'/kata kerja masa kini pada (تكتُمون) *taktumūn/menyembunyikan* untuk mengisyaratkan bahwa itu mereka lakukan dari saat ke saat.

Thahir ibn Asyur tidak memahami kata *kuntum* dalam arti masa lalu, tetapi menurutnya, kata itu digunakan di sini sebagai sisipan/*zā'idah* yang berfungsi sebagai penguat upaya penyembunyian. Ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa Allah swt. mengetahui apa yang kalian bersungguh-sungguh lagi berupaya keras untuk menyembunyikannya. Nah, kalau yang demikian kukuh disembunyikan pun diketahui oleh Allah swt. maka tentu lebih-lebih yang tidak kukuh dan lebih-lebih lagi yang bukan rahasia.

Melalui informasi ayat ini diketahui bahwa pengetahuan yang dianugerahkan Allah swt. kepada Adam as. atau potensi untuk mengetahui segala sesuatu dari benda-benda dan fenomena alam merupakan bukti kewajaran Adam menjadi khalifah sekaligus ketidakwajaran malaikat untuk tugas tersebut.

Kekhalifahan di bumi adalah kekhalifahan yang bersumber dari Allah swt., yang antara lain bermakna melaksanakan apa yang dikehendaki Allah menyangkut bumi ini. Tanpa pengetahuan atau pemanfaatan potensi berpengetahuan, maka tugas kekhalifahan manusia akan gagal, walau seandainya dia tekun ruku, sujud, dan beribadah kepada Allah swt. serupa dengan ruku, sujud, dan ketaatan malaikat. Bukankah malaikat yang

sedemikian taat dinilai tidak mampu mengelola bumi ini, bukan karena kurangnya ibadah mereka, tetapi karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang alam dan fenomenanya. Allah, melalui kisah ini, bermaksud menegaskan bahwa bumi tidak dikelola semata-mata hanya dengan tasbih dan tahmid tetapi dengan amal ilmiah dan ilmu amaliyah.

Setelah jelas kewajaran Adam as. menjadi khalifah, maka lahir perintah Allah kepada para malaikat sebagaimana terbaca pada ayat berikut:<sup>74</sup>

AYAT 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

- ٣٤ -

Artinya: (34) “Dan (renungkanlah) ketika kami memerintahkan kepada para malaikat, ‘Sujudlah kepada Adam’, maka mereka pun segera sujud. Tetapi Iblis enggan dan angkuh. Dan dia termasuk kelompok yang kafir”.

Sebagai penghormatan kepada sang khalifah yang dianugerahi ilmu dan mendapat tugas mengelola bumi, maka Allah secara langsung dan dengan menggunakan kata *Kami*, yang menunjukkan keagungan-Nya bukan lagi dalam bentuk persona ketiga sebagaimana dalam ayat 30, Allah secara langsung memerintahkan: *Dan renungkan pula ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “sujudlah kepada Adam”*.

---

<sup>74</sup>*Ibid.*,...146-149.

Apakah semua malaikat diperintah sujud atau sebagian saja? Ada ulama yang berpendapat semua malaikat berdasarkan firman-Nya, “*Maka seluruh malaikat itu bersujud semuanya*” (QS. *Shād* [38]: 73). Ada juga yang berpendapat hanya sebagian, yakni yang ditugaskan mendampingi manusia, atau yang ditugaskan berada di bumi. Persoalan ini akan dibahas insya Allah ketika menafsirkan surah *Shād* di atas.

Para malaikat menyadari bahwa perintah ini tidak boleh ditangguhkan, karena itu adalah tanda ketaatan dan penyerahan diri kepada-Nya. *Maka mereka pun segera sujud* tanpa menunda atau berfikir, apalagi perintah tersebut langsung dari Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, bukan dari siapa yang bisa jadi keliru, *tetapi Iblis* yang memasukkan dirinya dalam kelompok malaikat sehingga otomatis dicakup pula oleh perintah tersebut, *enggan dan menolak sujud* bukan karena tidak ingin sujud kepada selain Allah, *tetapi karena dia angkuh*, yakni mengabaikan hak pihak lain, dalam hal ini Adam as., serta memandangnya rendah sambil menganggapnya dirinya lebih tinggi.

Jangan diduga bahwa keenggan ini baru diketahui Allah ketika itu. Tidak, sebab memang sejak dahulu dalam pengetahuan Allah *dia termasuk* kelompok makhluk-makhluk *kafir*.

Dia enggan sujud, padahal sujud tersebut adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah, atau bahkan tidak mustahil sujud yang diperintahkan

Allah itu dalam arti sujud kepada Allah swt. dengan menjadikan posisi Adam ketika itu sebagai arah bersujud, sebagaimana Ka'bah di Makkah dewasa ini menjadi arah kaum muslimin sujud kepada-Nya.

Ada yang berpendapat bahwa kata *Iblis* itu bukan terambil dari bahasa Arab. Konon asalnya dari bahasa Yunani, yakni “Diabolos”. Kata ini terdiri dari kata “dia” yang berarti “di tengah” atau “sewaktu” dan “ballein” yang berarti “melontar” atau “mencampakkan”. Penggabungan kata ini melahirkan beberapa makna antara lain “menentang, menghalangi, dan yang berada antar dua pihak untuk memecah belah dan menciptakan kesalahpahaman antara keduanya”.

Banyak pakar bahasa berpendapat bahwa kata *iblis* terambil dari kata Arab (ابلس) *ablasa* yang berarti “putus asa” atau dari kata (بلس) *balasa* yang berarti “tiada kebajikannya”.

Apakah asal usul kejadian Iblis? Apakah ia dari jenis malaikat yang menurut informasi riwayat tercipta dari cahaya, atau dari jenis jin yang menurut al-Qur'an tercipta dari api? al-Qur'an tegas menyatakan bahwa: “*Iblis dari jenis jin*” (QS. *al-Kahfi* [18]: 50).

Konon, makhluk yang kemudian bernama Iblis ini pada mulanya bernama “Azāzil” dalam arti “ketua para malaikat”, karena ia sangat taat beribadah dan karena itu ketika Allah memerintahkan malaikat untuk sujud

kepada Adam perintah ini diarahkan juga kepadanya, tetapi karena ia enggan, maka ia mendapat murka Allah.

M. Quraish Shihab menerjemahkan penggalan ayat di atas (إلا إبليس ابى)

*illā iblīs abā* dengan *tetapi Iblis enggan*, bukan seperti terjemahan Tim Departemen Agama dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya” *kecuali Iblis*. Bila kata (إلا) *illā* diterjemahkan dengan *kecuali* maka Iblis termasuk kelompok malaikat. Dalam kaedah bahasa Arab, kata (إلا) *illā* dapat merupakan (استثناء متصل) *istitsnā’ muttasil*, dalam arti yang dikecualikan adalah bahagian dari kelompok atau jenis yang sama dengan sebelumnya. Misalnya jika Adam berkata, “Semua mahasiswa hadir kecuali Ahmad” maka si Ahmad yang dikecualikan itu termasuk mahasiswa. Ini berbeda dengan *illā* yang menjadi (استثناء منقطع) *istitsnā’ munqathi’*. Dalam hal ini yang dikecualikan tidak termasuk bagian atau jenis/kelompok yang disebut sebelumnya. Dalam keadaan demikian, kata *illā* tidak diterjemahkan *kecuali*. Ia diterjemahkan *tetapi*. Misalnya jika anda berkata, “semua mahasiswa hadir kecuali dosen”, maka di sini dosen bukan termasuk kelompok mahasiswa. Pengecualian semacam ini biasanya disisipkan dalam benak pengucap atau pendengar dan pada akhir kalimatnya kata *tidak*, sehingga kalimat itu lengkapnya dalam benak berbunyi “Semua mahasiswa hadir tetapi dosen tidak (hadir)”. Demikian juga dengan ayat di atas. Jika anda

menganut paham yang menyatakan bahwa Iblis termasuk jenis malaikat, maka tidak keliru bila kata *illā* pada ayat di atas diterjemahkan *kecuali*. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Iblis tidak termasuk jenis malaikat, karena itu kata *tetapi* adalah yang M. Quraish Shihab pilih sebagai terjemahannya.

Iblis menolak sujud bukan dengan alasan bahwa sujud kepada Adam adalah syirik, seperti dugaan sementara orang yang sangat dangkal pemahamannya. Keengganan bersumber dari keangkuhan yang menjadikan ia menduga dirinya lebih baik dari Adam. “*Aku lebih baik darinya, Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah*” (QS. *al-A’rāf* [7]: 12). Demikian jawabannya ketika ditanya mengapa ia tidak sujud. “*Apakah wajar saya sujud kepada apa yang Engkau ciptakan dari tanah?*” (QS. *al-Isrā’* [17]: 61). Begitu dilukiskan jawabannya yang lain. Alhasil, dalam logika Iblis, tidak wajar makhluk yang lebih baik unsur kejadiannya bersujud kepada makhluk yang lebih rendah unsur kejadiannya.

Kata (استكبر) *istikbara* terambil dari kata (كبر) *kabara* dengan penambahan dua huruf yaitu *sīn* dan *tā*. Kedua huruf ini berfungsi menggambarkan betapa mantap dan kukuh keangkuhan itu, dengan demikian kata “*istikbara*” menunjukkan *keangkuhan yang luar biasa*. Bahasa Arab ketika bermaksud menggambarkan keangkuhan, selalu menggunakan penambahan huruf-huruf seperti bentuk kata di atas. Kata (تكبر) *takabbur*,

juga mengandung dua huruf tambahan yaitu *tā* pada awalnya dan *bā* pada pertengahannya yang kemudian digabung dengan huruf *bā* yang asli padanya sehingga menjadi *takabbar* atau *takabbur*. Ini mengisyaratkan bahwa keangkuhan merupakan upaya seseorang untuk melebihkan dirinya dari pihak lain, kelebihan yang dibuat-buat lagi tidak pernah wajar disandangnya. Dari sini, keangkuhan berbeda dengan kebanggaan atau membanggakan diri karena yang membanggakan diri belum tentu menganggap dirinya lebih dari orang lain, bahkan boleh jadi saat itu dia masih tetap mengakui keunggulan pihak lain atau sama dengannya. Adapun keangkuhan maka ia adalah membanggakan diri, ditambah dengan merendahkan pihak lain. Keangkuhan tidak terjadi jika pelakunya melihat dirinya memiliki kelebihan –baik benar-benar ada maupun tidak – selanjutnya melihat orang lain tidak memiliki kelebihan, atau memiliki tetapi lebih rendah dari kelebihanannya, kemudian melecehkan yang dinilainya lebih rendah itu.

Ayat ini dapat menjadi dasar tentang kewajiban menghormati orang-orang yang berpengetahuan. Ayat berikutnya yang mempersilahkan Adam dan pasangannya tinggal di surga, menjadi isyarat tentang kewajaran ilmu dan keluarganya mendapat fasilitas, yang tentu saja antara lain agar ia dapat lebih mampu mengembangkan ilmu pengetahuan.

Penggunaan kata (كان) *kāna* dalam firman-Nya (وكان من الكافرين) *Wakāna minal kāfirīn*/Dan dia termasuk kelompok yang kafir juga menjadi bahasan

cukup panjang di kalangan para ulama. Ada yang memahaminya dalam arti sejak dahulu yakni dalam ilmu Allah Iblis telah kafir. Ada juga yang memahaminya bahwa sejak dahulu sebelum turunnya ayat ini, bukan dalam arti sejak sebelum adanya perintah ini, karena jika demikian, kekufuran telah ada sebelum adanya manusia, padahal ketika itu belum ada yang wajar dinamai kafir. Ada lagi yang memahami kata *kāna* dalam arti *menjadi* sehingga ayat itu bermakna keengganan Iblis sujud menjadikan ia termasuk kelompok orang-orang kafir.

Memasukkan seseorang atau sesuatu dalam satu kelompok tertentu menunjukkan keunggulannya dalam bidang tertentu. Jika Anda berkata “si A adalah cendekiawan”, maka ini belum menunjukkan kemantapannya dalam bidang tersebut, tetapi jika Anda berkata “si A termasuk dalam kelompok cendekiawan”, maka ini mengisyaratkan bahwa ia telah mencapai satu tingkat yang demikian tinggi dan telah melalui seleksi, sehingga pada akhirnya ia dimasukkan dalam kelompok tersebut. Iblis telah dimasukkan dalam kelompok orang-orang kafir bahwa ia adalah pemimpin kelompok itu. Mereka yang sesekali berdosa, atau melakukan kekufuran, belum dapat dinilai masuk dalam kelompok orang-orang kafir.

Setelah menjelaskan kelebihan Adam as. dan kehormatan yang diraihinya, Allah melanjutkan kisahnya yang dijelaskan pada ayat-ayat lain, bahwa Adam as. bersama isterinya tinggal di surga dengan penuh bahagia.

Tersedia juga makanan yang banyak dan tempat tinggal yang nyaman. Bebas melakukan apa saja, kecuali mendekati sebuah pohon.<sup>75</sup>

#### AYAT 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ - ٣٥ -

Artinya: (35) “Dan Kami (Allah) berfirman, ‘Hai Adam, diamilah engkau dan istrimu surga (ini) dan makanlah darinya yang banyak lagi baik dimana dan kapan saja kamu berdua sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang dzalim”.

Ayat ini berhubungan dengan kandungan ayat 30 sampai dengan ayat 34. Seakan-akan kelima ayat lalu menguraikan satu episode dari kisah Adam, dan ayat ini serta ayat-ayat berikutnya merupakan episode yang lain. Karena itu pula perintah merenungkan yang dipahami dari kata (اد) *idz* diulangi sekali lagi di sini yakni *dan* – setelah merenungkan asal kejadian dan tujuan penciptaan Adam as. – renungkan juga ketika *Kami* yakni Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui berfirman dengan menyatakan, *Hai Adam, diamilah* dengan tenang – sebagaimana dipahami dari makna kata (اسكن) *uskun* – *engkau dan isterimu* berdua saja tidak bersama anak cucumu karena kamu tidak akan beranak cucu di *surga* ini *dan makanlah* sepuas kamu sebagian *dari* makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana

<sup>75</sup>*Ibid.*,...149-152.

*dan kapan saja yang kamu sukai tanpa ada pembatasan kecuali untuk satu hal yaitu, dan janganlah kamu berdua mendekati apalagi memakan buah pohon ini, karena jika kamu mendekatinya kamu akan terjerumus dalam bahaya, sehingga menyebabkan kamu berdua termasuk orang-orang yang dzalim.*

Di manakah surga tempat mereka itu? Banyak yang berpendapat bahwa itulah surga tempat mendapat ganjaran kelak di hari kemudian. Ada juga yang berpendapat bahwa itu di bumi ini, bukan yang kelak akan didiami oleh mereka yang taat kepada Allah. Di manapun *surga* atau *kebun* itu, tidaklah menjadi persoalan yang penting, karena bukan itu yang menjadi tujuan pemaparan kisah ini. Yang jelas, dari namanya (جنة) *jannah*, ia adalah satu tempat yang dipenuhi oleh pepohonan. Sedemikian banyak dan lebatnya, sehingga menutupi pandangan. Demikian makna kata itu.

Allah melarang *mendekati*, bukan sekedar melarang memakannya. Larangan ini menunjukkan kasih sayang Allah kepada Adam dan pasangannya serta anak cucu mereka. Allah Maha Mengetahui bahwa ada kecenderungan manusia untuk ingin mendekat, lalu mengetahui, dan merasakan sesuatu yang indah dan menarik. Di sini, langkah awal segera dilarang-Nya, agar tidak mengundang langkah berikutnya.

Jika diamati larangan-larangan al-Qur'an, ditemukan ada yang tertuju secara langsung kepada objek yang dilarang, dan ada juga yang lebih ketat

lagi yaitu larangan mendekatinya. Biasanya larangan mendekati tertuju kepada hal-hal yang mengandung rangsangan kuat, seperti hubungan seks, baik terhadap lawan seks yang haram (perzinahan) maupun yang halal (isteri) tetapi ada kondisi yang melarangnya seperti dalam keadaan beri'tikaf.

Larangan tersebut mengandung makna perintah untuk selalu berhati-hati, karena siapa yang mendekati satu larangan dia dapat terjerumus melanggar larangan itu. Di celah larangan itu tergambar pula bahwa tempat yang ditinggali Adam as. dan pasangannya ketika itu bukanlah tempat abadi, karena dalam keabadian tidak ada larangan. Bukankah setan menggoda dan merayunya untuk memakan buah pohon itu, melalui rayuan dan janji akan memperoleh keabadian? Seandainya ketika itu dia duga ada keabadian, niscaya dia tidak akan dirayu oleh setan dengan keabadian.

Kalau kamu mendekat, akibatnya adalah *kamu berdua termasuk orang-orang yang dzalim*, yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Tempat yang sebenarnya adalah tempat dimana Allah menempatkan kamu, jangan menjauh dari tempat itu, jangan mendekat ke pohon, kalau kamu mendekat maka itu bukan tempat yang tepat. Setan adalah musuh kamu, dia tidak pernah menginginkan kebaikan untukmu, tetapi Allah yang selalu menghendaki kebaikan. Jika kamu mengikuti setan, maka kamu menempatkan musuhmu bukan pada tempatnya. Demikian juga jika kamu melanggar perintah Allah, kamu tidak menempatkan dirimu dan tidak juga “menempatkan” Allah dengan semestinya.

Adam as. dan istrinya mendekat ke pohon walaupun pohon itu sudah demikian dekat kepadanya, karena ia ditunjuk oleh Allah dengan kata *ini*. Bahkan bukan hanya mendekat, mereka berdua walau tidak memakannya sampai kenyang, mencicipi buahnya sebagaimana dijelaskan di dalam QS. *al-A'rāf* [7]: 22.

Pohon apakah yang dilarang itu, dan buah apakah yang dicicipinya. Tidak dijelaskan oleh al-Qur'an, demikian juga Sunnah yang shahih. Karena itu, semua penjelasan yang berkaitan dengan jenis pohon atau buah adalah penjelasan yang tidak mendasar, bahkan tidak perlu dikemukakan.

Anda juga boleh berkata bahwa larangan mendekati satu pohon dari sekian banyak pohon di kebun itu (surga) merupakan isyarat tentang sedikitnya larangan Allah dibanding apa yang diperbolehkan-Nya, serta isyarat bahwa hidup manusia harus disertai oleh larangan, karena tanpa larangan tidak akan lahir kehendak, dan tidak pula berbeda antara manusia dan binatang. Siapa yang hidup tanpa kehendak dan tidak mampu melaksanakan janji dan memenuhi syarat, maka ia adalah binatang, bukan manusia.

Apapun makna yang Anda pilih, yang penting diketahui adalah akibat dari pelanggaran perintah Allah itu. Inilah yang dijelaskan oleh ayat berikut:<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>*Ibid.*,...152-154.

## AYAT 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ  
وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ - ٣٦ -

Artinya: (36) “Maka keduanya digelincirkan oleh setan karenanya maka keduanya dikeluarkan dari keadaan mereka berdua semula dan Kami berfirman, ‘Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman sementara di bumi, dan mata’ (kesenangan hidup) sampai waktu yang ditentukan”.

Adam dan isterinya digoda oleh setan, mereka berdua termakan oleh rayuan dan kebohongannya, Maka dalam waktu yang tidak terlalu lama sejak mereka berdua di surga itu, *keduanya digelincirkan oleh setan karenanya* yakni karena mencicipi buah pohon itu maka ini mengakibatkan *keduanya dikeluarkan oleh-Nya dari keadaan mereka berdua semula* yakni kenikmatan dan kedudukan yang demikian tinggi di sisi hadirat Ilahi dan Kami yakni Allah melalui malaikat-Nya berfirman, memerintahkan keduanya dan kepada setan, *Turunlah kamu! Sebagian kamu*, hai Adam dan keluarganya, *musuh bagi yang lain* setan atau juga sebagian manusia atau manusia lain; dan bagi kamu semua wahai manusia dan jin *ada tempat kediaman sementara di bumi, dan mata’* (kesenangan hidup) sampai waktu yang ditentukan yakni hari kiamat nanti yang merupakan hari kenikmatan abadi atau kesengsaraan yang amat lama.

*Maka keduanya digelincirkan oleh setan.* Ini berarti bahwa mereka tidak sepenuhnya sadar ketika itu. Mereka tergelincir. Dalam ayat lain

dinyatakan bahwa Adam lupa, “*Sesungguhnya telah Kami perintahkan Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat*” (QS. *Thāha* [20]: 115), karena itu dia tergelincir. Dosanya berbeda dengan dosa Iblis yang melakukan pelanggaran dengan penuh kesadaran dan didorong oleh keangkuhan.

Pelanggaran itu mengakibatkan mereka dikeluarkan dari tempat dan keadaan yang penuh kenikmatan yang tadinya mereka alami, bahkan mereka diperintahkan turun ke bumi.

Kata (فأزلهما الشيطان عنها) ‘*anhā/karenanya* pada firman-Nya (عنهما) *fa azallahumasy syaithānu ‘anhā/Maka keduanya digelincirkan oleh setan karenanya* yakni mencicipi buah pohon itu, ada juga yang memahaminya dalam arti “dari surga”. Yakni keduanya digelincirkan dari surga sehingga terpaksa keluar dari tempat yang penuh nikmat itu.

Firman-Nya: *sebagian kamu menjadi musuh yang lain*, mengandung makna bahwa setan menjadi musuh manusia, manusia pun harus menjadikannya sebagai musuh. Jangan berbaik-baik kepadanya, jangan memberinya maaf, karena walaupun setan engkau maafkan, dia akan kembali memusuhi. Jangan sekali-kali menduga bahwa dia pada suatu saat dapat bersikap netral terhadap Anda, apalagi menjadi teman manusia. Memang, manusia yang bermusuhan dengan manusia lain boleh jadi suatu ketika

berteman, tetapi setan tidak demikian. Ia adalah musuh abadi hingga akhir zaman.

Ada juga yang memahami permusuhan yang dimaksud di atas adalah permusuhan antar anak cucu Adam. Ini sebagai informasi kepada Adam dan Hawa bahwa akibat perbuatannya itu lahir ketidakseimbangan dalam jiwa mereka yang pada gilirannya melahirkan dalam jiwa anak cucunya sifat-sifat negatif, karena – tulis Thahir ibn Asyur yang mengemukakan pendapat ini “Akhlak manusia dapat diwariskan, betapa tidak, bukankah dia merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi orang lain akibat pergaulan dan kebersamaan?”

Hubungan antara akibat tersebut dan penyebabnya yaitu memakan buah pohon terlarang, adalah bahwa mencicipi buah terlarang merupakan pelanggaran dan penolakan perintah Allah swt. dengan bersangka buruk kepada-Nya karena didorong oleh ketamakan untuk memperoleh manfaat buat diri sendiri yakni kekekalan di surga. Demikian juga permusuhan antara manusia. Ini merupakan penolakan terhadap apa yang diperintahkan Allah swt. menyangkut perlunya hidup harmonis dan menyatu. Perintah tersebut ditolak oleh manusia guna memperoleh apa yang diduganya sebagai manfaat untuk dirinya sambil mengabaikan manfaat untuk orang lain.

Apa yang terlintas dalam pikiran Adam dan Hawa ketika akan dan pada saat mencicipi buah itu telah berbekas pada jiwanya dan ini mereka wariskan kepada anak cucu mereka. Warisan itu berupa keinginan untuk

meraih manfaat pribadi sambil bersangka buruk pada pihak lain, dan inilah sumber dari segala macam permusuhan. Memang permusuhan lahir karena penilaian bahwa ada pihak lain yang menghalangi manfaat yang diinginkan atau karena sangka buruk terhadap pihak lain.

Thahir ibn Asyur setelah menjelaskan pandangan di atas kemudian berkesimpulan bahwa sumber akhlak yang baik atau yang buruk adalah bisikan-bisikan hati yang baik atau yang buruk. Selanjutnya bisikan itu mendorong satu aktivitas, dan aktivitas ini bila berulang-ulang dilakukan menjadi kebiasaan yakni budi pekerti luhur atau bejat. Tetapi kalau bisikan itu ditolak atau dibendung maka ia akan melemah dan tidak melahirkan aktivitas. Itu sebabnya – tulis Thahir ibn Asyur lebih lanjut – agama melarang seseorang berfikir tentang maksiat serta memerintahkan membendung setiap pikiran buruk, bahkan siapa yang membatalkan aktivitas buruk yang akan dilahirkan oleh bisikan buruk, maka ia mendapat ganjaran. Sebaliknya agama memerintahkan memperturutkan bisikan hati positif, bahkan memberi satu ganjaran terhadap bisikan hati tersebut walau belum diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan memberinya sepuluh bila ia diwujudkan dalam dunia nyata.

Melalui ayat ini dapat juga dipahami bahwa Allah swt. menciptakan manusia, dengan memiliki potensi yang sangat besar untuk melakukan kebaikan, bahkan menurut Ibn Asyur, manusia pada mulanya terbebaskan dari keburukan dan bisikan negatif sebagaimana halnya malaikat. Inilah

menurutnya yang dimaksud oleh firman-Nya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (QS. *At-Tīn* [95]: 40). Kemudian manusia mengalami fase bertingkat-tingkat. Pertama, pengajaran berbicara dan pengajaran nama-nama yang merupakan awal dari kemampuan meraih pengetahuan dan dengannya pula lahir proses ajar mengajar. Dengan demikian pengilhaman bahasa kepada manusia merupakan awal dari kegiatan berfikir yang juga merupakan pintu masuk kepada kebajikan dan pendorong untuk melakukannya dan karena itu Anda melihat seorang anak bila menemukan sesuatu ia bersegera memanggil teman-teman sebayanya untuk melihatnya dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia sebenarnya adalah pengajar secara naluriah. Bahasa, di samping dapat merupakan sarana dan pendorong untuk meraih kebaikan, ia pun dapat digunakan untuk penipuan dan kebohongan.

Selanjutnya manusia dilarang mendekati pohon. Ketika itu ia memiliki kemampuan untuk taat atau membangkang. Kemampuan ini merupakan fase berikutnya dan awal kehendaknya untuk memiliki sesuatu buat dirinya sendiri yang pada gilirannya melahirkan ketamakan, sangka buruk, dan lain-lain.

Selanjutnya datang fase ketiga dengan kedatangan petunjuk Ilahi yang diisyaratkan oleh ayat 38 surah ini yakni firman-Nya : “*Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kamu, maka barang siapa yang mengikuti*

*petunjuk-Ku, niscaya tidak ada rasa takut mengatasi mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.*

Ayat di atas menggunakan kata (متاع) *matā’* yang diterjemahkan: dengan *kesenangan hidup sementara*. Kata tersebut pada hakikatnya berarti kesenangan memanfaatkan sesuatu dalam waktu terbatas, terputus asa, dan ada kekurangannya, serta ada selainnya yang lebih baik kualitas dan kuantitasnya. Demikian Al-Biqā’i.

Ini mengisyaratkan bahwa dunia dan kenikmatannya bersifat sementara. Ada tempat kekal, ada kenikmatan abadi dan amat berkualitas pada hari kemudian.

Apa yang dialami Adam as. dan isterinya itu merupakan pelajaran yang sangat berharga dalam rangka menyukseskan tugas mereka sebagai khalifah di dunia.

Keberadaan di surga di mana terpenuhi sandang, papan, dan pangan, adalah gambaran bagaimana seharusnya mereka memakmurkan bumi dan menyiapkan kebutuhan pokok itu. Tipu daya dan kebohongan setan dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana licik dan lihai musuh yang akan dihadapi ketika bertugas sebagai khalifah di muka bumi, sehingga diharapkan keterperdayaan kepadanya di surga tidak terulang pada hari-hari mendatang di dunia.

Pengusiran dari surga yang penuh kenikmatan, hendaknya mendorong mereka untuk berusaha kembali kesana seperti cara yang akan ditunjukkan Allah. Uraian ayat ini juga bertujuan menanamkan rasa penyesalan dalam jiwa manusia sekaligus menunjukkan betapa setan merupakan musuh dan sumber petaka yang mereka alami. Ini pada gilirannya diharapkan dapat menghasilkan dorongan untuk terus-menerus memenuhi setan dan menjauh dari segala rayuan dan ajakannya.

Semua informasi yang dicakup oleh kisah ini merupakan bekal dan pengalaman berharga untuk menyukkseskan tugas yang menanti sang khalifah.

Setelah mendapat bekal, Allah tidak membiarkan Adam tanpa bimbingan. Ini karena ia tergelincir. Dan tidak melakukan kesalahan karena angkuh atau dengan sengaja dan niat buruk sejak semula.<sup>77</sup>

#### AYAT 37

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ - ٣٧ -

Artinya : (37) “Maka Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Dia kembali kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

Kata (تلقى) *talaqqā*/menerima berasal dari kata (لقى) *laqiya* yang berarti “bertemu/menerima”. Penambahan huruf *ta* memberi arti kebahagiaan dan kesenangan bagi penerimaan itu. Penambahan itu menunjukkan bahwa

<sup>77</sup>*Ibid.*,...154-158.

penerimaan/pertemuan itu didahului dengan usaha dan kesungguhan, dan tentu saja yang diusahakan secara sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang diharapkan dan mengandung kesenangan dan kegembiraan bila tercapai. Dari sini disimpulkan bahwa kata yang digunakan ayat di atas mengisyaratkan bahwa penerimaan tersebut sangat menggembirakan Adam as. *Maka Adam menerima dari Tuhannya beberapa kalimat*; yakni Allah mengilhaminya penyesalan dari dalam lubuk hatinya yang tulus, dan atau mengilhaminya kalimat-kalimat doa yang terucapkan.

Sementara ulama menunjuk QS. *al-A'rāf* [7]: 23 sebagai kalimat-kalimat yang diilhamkan Allah kepada mereka berdua bahwa: *“mereka berdua berkata, Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”*. Boleh jadi juga yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah penyampaian pengampunan Allah swt. kepada Adam as. dan pasangannya.

*Maka Allah pun setelah menjauh dari Adam akibat pelanggaran, kembali kepada posisi-Nya dan mendekati serta mencurahkan rahmat dan pengampunan kepadanya.*

Allah bersama manusia yang taat diilustrasikan berada dalam posisi yang sangat dekat. Tetapi bila manusia berdosa, ia menjauh dari Allah, Allah pun menjauh darinya. Itu sebabnya ketika Adam mencicipi buah pohon

terlarang, Allah berfirman: “*Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, ‘Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu’* (QS. *al-A’rāf* [7]: 12).

Anda baca bahwa dalam ayat ini Allah menggunakan kata “menyeru mereka” yang mengisyaratkan jarak yang jauh, padahal sebelum mendekat ke pohon, kata yang digunakan adalah “berfirman”. Di sisi lain, pohon pada ayat di atas ditunjuk dengan kata “itu”, padahal sebelum mencicipinya pohon itu ditunjuk dengan kata “ini”. Perbedaan redaksi ayat *al-Baqarah* [2]: 35 dan *al-A’rāf* [7]: 22 mengisyaratkan bahwa setelah berdosa, Allah dan manusia menjauh dari posisi sebelum berdosa. Nah, bila manusia menyesal dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan dan memohon ampun maka dia bertobat, yang arti harfiahnya adalah *kembali*. Allah yang menerima taubat manusia juga kembali ke posisi semula sehingga Dia pun bertaubat, yang biasa diartikan menerima taubat.

Allah melakukan hal itu terhadap Adam dan isterinya, demikian juga terhadap siapapun yang melakukan hal serupa karena memang *Dia Maha Pengampun*, yakni berulang-ulang memberi pengampunan kepada orang banyak; *lagi Maha Penyayang*, yakni mencurahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya.

Kata (العوَاب) *at-Tawwāb*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ta’*, *wauw*, dan *bā’*. Maknanya hanya satu yaitu *kembali*. Kata

ini mengandung makna bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi, baik tempat maupun kedudukan, kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya dengan “kembali” ia menuju kepada posisi semula.

Kata kerja yang menggunakan akar kata yang terangkai oleh ketiga huruf di atas beraneka macam bentuknya, sedangkan pelakunya sekali Allah dan di kali lain manusia. Jika demikian Allah pun “bertaubat” dalam arti *kembali*.

*Tawwāb* seringkali diartikan *Penerimaan taubat*. Tetapi makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwāb*, walaupun kita tidak dapat menilainya keliru.

Imam Ghazali mengartikan at-tawwāb sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya, dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya, sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa, dan mereka takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan.

Mufassir at-Thabathaba’i ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan bahwa taubat dari Allah, berarti kembalinya Allah kepada hamba dengan mencurahkan rahmat. Adapun taubat manusia, maka ia adalah permohonan

ampun, disertai dengan meninggalkan dosa. Taubat manusia – selanjutnya – berada antara dua jenis taubat Tuhan, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan dalam keadaan apapun, maka taubatnya atas maksiat yang dia lakukan, memerlukan taufiq, bantuan, dan rahmat-Nya agar taubat tersebut dapat terlaksana. Setelah itu, manusia yang bertaubat, masih memerlukan lagi pertolongan Allah dan rahmat-Nya agar upayanya bertaubat, benar-benar dapat diterima oleh-Nya.

Demikian terlihat bahwa taubat manusia berada antara dua *taubat* Allah. Pertama, berupa kembalinya Allah memberi anugrah pada manusia dalam bentuk menggerakkan hatinya untuk bertaubat, dan menyesali dosanya; dan kedua, setelah manusia tadi memenuhi panggilan hatinya yang digerakkan Allah itu, Allah sekali lagi kembali atau taubat kepada hamba-Nya, tetapi kali ini dalam bentuk mengampuni dosanya, bahkan mengganti kesalahan atau kejahatan yang mereka lakukan dengan kebajikan. Dalam QS. *al-Furqān* [25]: 70, setelah menjelaskan siksa yang dihadapi oleh para pendosa Allah berfirman: “...kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Kalimat-kalimat yang diterima Adam dari Allah itulah, yang mendorongnya memohon ampun, ini adalah taubat Allah yang pertama. Selanjutnya berkat kalimat itu, Adam as. bertobat, dan berkat taubat-Nya

yang tulus, Allah menerimanya dengan *bertaubat* dalam arti *kembali lagi kepada Adam as.* dengan limpahan karunia-Nya.

Allah *Tawwāb*, dalam arti berulang-ulang kembali kepada hamba-hamba-Nya, memberi mereka dorongan untuk bertaubat, dan berulang-ulang pula kembali untuk menerima taubat mereka, dalam arti melimpahkan rahmat-Nya. Allah senang menerima taubat hamba-hamba-Nya. Seorang musafir di tengah padang pasir kehilangan unta dan bekalnya. Letih sudah ia mencari, sampai harapannya pupus, dan ia tertidur di bawah naungan sebuah pohon, tapi ketika matanya terbuka, tiba-tiba dia menemukan di hadapannya unta dan bekalnya yang hilang itu. Betapa gembiranya, sampai-sampai sambil memegang kendali untanya, ia berseru keseleo lidah, “Wahai Tuhan, Engkau hambaku dan aku Tuhan-Mu”. Kegembiraan Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya, melebihi kegembiraan sang musafir ini. Demikian sabda Nabi saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim.

Perangkaian kata *at-tawwāb* dengan *ar-rahīm* adalah untuk memberi gambaran yang lebih sempurna karena pengampunan yang dianugerahkan Allah itu tidak terlepas dari rahmat kasih sayang-Nya. Tanpa kasih sayang itu, bisa saja Dia menghukum manusia atas kesalahan yang telah dilakukannya atau sekedar memperingan hukumannya.

Perlu dicatat untuk dicamkan bahwa dalam al-Qur’an tidak ditemukan bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah sebagai penerima/pemberi

taubat. Bahkan secara tegas, kata kerja yang menunjuk kepada penerimaan-Nya dikemukakan dalam bentuk tunggal dan menunjuk kepada diri-Nya sendiri. Firman-Nya setelah mengutuk mereka yang menyembunyikan kebenaran: *“kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”* (QS. *al-Baqarah* [2]: 160).

Mengapa Allah dalam hal taubat ini menggunakan bentuk tunggal, sedang sekian banyak hal lain-Nya yang juga pelakunya Allah, al-Qur'an menggunakan bentuk jamak? Misalkan dalam hal menurunkan dan memelihara al-Qur'an: *“Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”* (QS. *al-Hijr* [15]: 9).

Hemat M. Quraish Shihab, penggunaan bentuk tunggal dalam hal taubat adalah karena tidak ada satu makhluk pun yang mempunyai wewenang atau terlibat dalam menerima atau menolak taubat. Ini hanya wewenang penuh Allah sendiri. Ketika hati Nabi Muhammad saw. sangat terpukul dengan sikap kaum musyrikin dalam Perang Uhud, dimana paman beliau syahid secara sangat memilukan, dan beliau luka berlumuran darah, beliau bergumam: *“Bagaimana mungkin satu kaum memperoleh kejayaan, padahal mereka telah membuat wajah Nabi mereka berlumuran darah, sedang dia mengajak mereka ke jalan Allah?”* Allah yang Maha Melihat dan

Maha Mendengar, menegur beliau dengan firman-Nya: “*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu apakah Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim*” (QS. *ālī ‘Imrān* [3]: 128).

Imam Ghazali berpendapat bahwa setiap langkah atau *maqām*/stasiun menuju Allah swt., terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu pengetahuan, kondisi psikologis, dan aktivitas. Taubat adalah stasiun pertama. Ia pun memerlukan ketiga unsur tersebut. Taubat memerlukan pengetahuan tentang pelanggaran/dosa yang dilakukannya, sebab tanpa pengetahuan tidak akan lahir kondisi psikologis yang dibutuhkan. Kondisi itu adalah rasa perih dalam hati yang melahirkan penyesalan menyangkut pelanggaran yang dilakukan itu, dan ini mendorong yang bersangkutan untuk meninggalkan dosa dan pelanggaran itu serta beranjak menuju Allah swt. memohon ampunan-Nya.

Ayat ini merupakan salah satu perbedaan pokok pandangan Islam dan pandangan Kristen tentang manusia. Ayat ini menjelaskan bahwa Adam as. telah diampuni Allah swt., dengan demikian ia tidak membawa dosa akibat mencicipi buah terlarang itu. Dengan demikian, tidak ada dosa yang diwariskannya, bahkan sekalipun seandainya – sekali lagi seandainya – beliau tidak mendapat pengampunan, pewarisan dosa pun tidak diakui oleh al-Qur’an karena secara tegas dinyatakan bahwa: “Seseorang tidak akan

memikul dosa orang lain dan bahwa seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. Dosa Adam adalah dosa pribadi, taubatnya pun bersifat pribadi, tidak kolektif, dan pengampunan yang dianugerahkan Allah kepadanya pun demikian.<sup>78</sup>

#### AYAT 38-39

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - ٣٨ - وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ - ٣٩ -

Artinya: (38-39) “Kami berfirman, ‘Turunlah kamu semua darinya (surga itu)! Lalu jika datang petunjuk-Ku kepada kamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada rasa takut mengatasi mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati’. Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

Ayat 38 mengulangi perintah turun. Untuk menghapus kemungkinan kesalahpahaman bahwa perintah turun hanya dari satu tingkat ke tingkat yang lebih rendah namun tetap di surga, maka perintah kali ini berbunyi: *Turunlah kamu darinya*. Ia disertai dengan kata (منها) *minhā* yang berarti *darinya*, yakni dari surga. Dan ditegaskan dengan kata (جميعا) *jamī’ā/semua*, yakni semua harus turun, bukan hanya si penggoda.

Bisa jadi juga, pengulangan itu dimaksudkan untuk menjelaskan dua hal yang berbeda. Perintah turun pertama mengisyaratkan turun ke bumi

<sup>78</sup>*Ibid.*,...158-162.

tempat makan, minum, dan bermusuhan. Sedangkan perintah turun kedua untuk mengisyaratkan turunnya martabat keagamaan mereka, yakni martabat Iblis akibat pembangkangan dan godaannya kepada Adam dan isterinya, dan martabat Adam bersama isterinya akibat mengikuti rayuan Iblis dan mencicipi buah pohon terlarang.

Akhir ayat ini menekankan agar *nanti apabila datang kepada kamu*, wahai Adam dan pasanganmu serta anak cucumu, *petunjuk* yang bersumber dari-Ku, yakni melalui penyampaian para nabi, baik wahyu kitab suci maupun bimbingan dan atau keteladanan para nabi, atau hasil penalaran yang lurus, maka ikutilah petunjuk-Ku. Jangan mengikuti petunjuk yang bertentangan dengannya, karena *siapapun yang mengikuti petunjuk-Ku maka tiada rasa takut yang mengatasi mereka, dan tidak pula mereka akan bersedih*.

Takut adalah kegoncangan hati menyangkut sesuatu yang negatif di masa akan datang, dan sedih adalah kegelisahan menyangkut sesuatu yang negatif yang pernah terjadi. Ya, bisa jadi sesekali mereka takut, tetapi ketakutan itu tidak mengatasi kemampuan mereka untuk bertahan dan juga tidak meliputi seluruh jiwa raga mereka. Demikian juga dengan kesedihan. Sebagai manusia mereka tentu saja tidak dapat luput dari kesedihan, tetapi itu tidak akan berlanjut.

Sebaliknya, *orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah dan enggan bertaubat, mereka itulah penghuni neraka yang kekal*. Mereka kekal

bukan saja karena mereka kafir, tetapi juga karena mendustakan ayat-ayat Allah. Kata *mendustakan* memberi kesan bahwa mereka tahu dan mengerti, tetapi tetap menolak dan mengingkari. Bisa jadi Allah mempunyai kebijaksanaan lain bagi yang kafir tetapi bukan kafir yang mendustakan. Boleh jadi mereka tidak kekal. Memang, kekufuran bertingkat-tingkat. Ada kufur *'inād*, yakni keingkaran karena keras kepala, enggan menerima kebenaran walau telah mengetahuinya. Ada kufur *jahalāt*, yakni karena kebodohan; ada kufur nikmat, dan lain-lain.

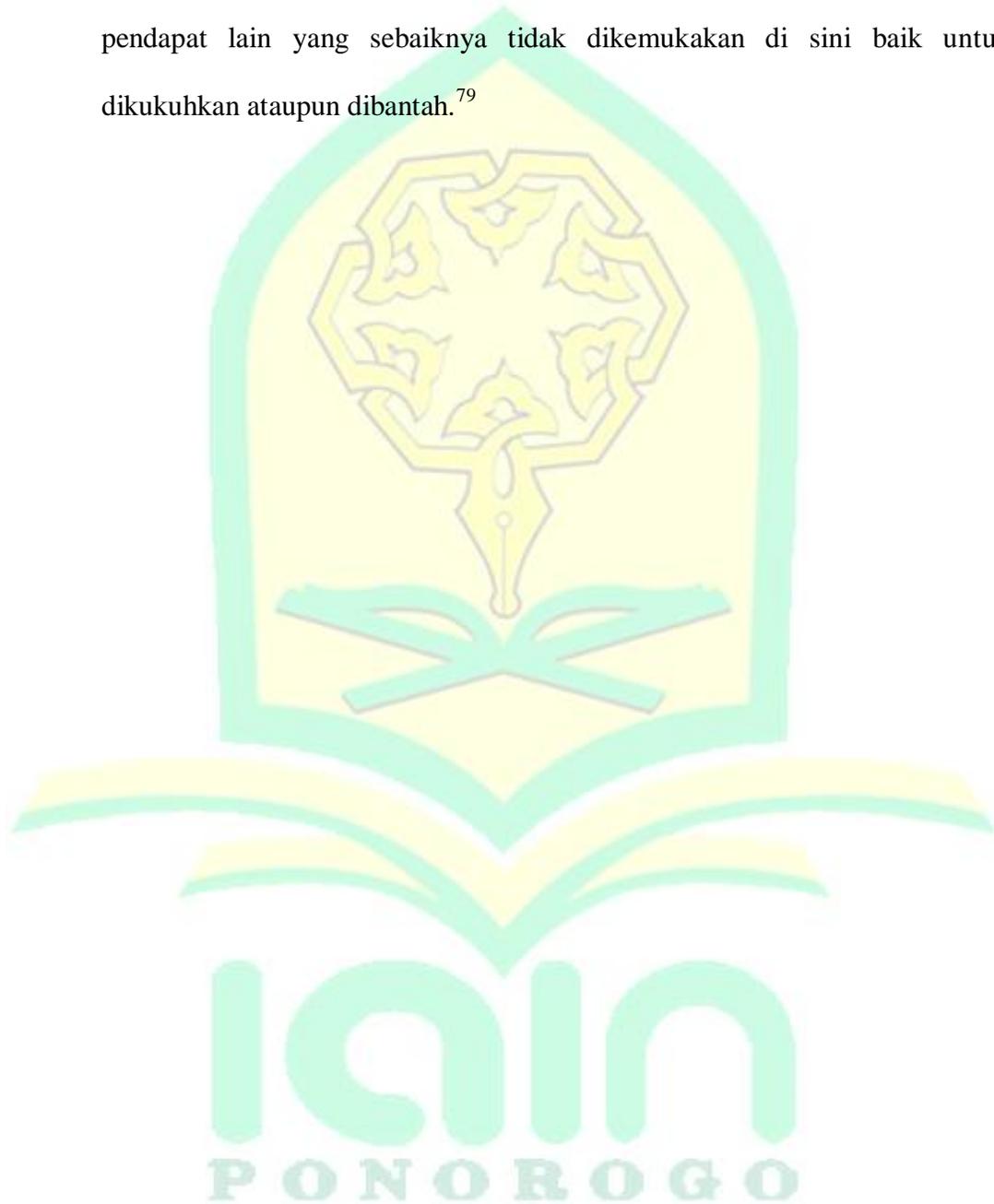
Firman-Nya: ( فإِذَا يَأْتِيَكُم مِّنِي هُدًى ) *fa immā ya'tiyannakum minnī*

*hudan/lalu jika datang petunjuk-Ku kepada kamu*, dipahami oleh sementara ulama sebagai redaksi yang menunjukkan sisa-sisa teguran kepada Adam as. dan pasangannya. Ini karena redaksi tersebut menggunakan kata *jika*. Kata itu yang mengandung makna keraguan terjadinya apa yang diberitakan, seakan-akan mengisyaratkan bahwa petunjuk tersebut belum tentu datang, karena petunjuk yang lalu, yang telah disampaikan, telah dilanggar. Ini serupa dengan ucapan seseorang majikan kepada anak buahnya yang melanggar perintah sang majikan. Setelah majikan memarahinya ia berkata, “Satu waktu kalau saya menyuruhmu maka jangan lakukan hal yang serupa”. Penggalan ayat ini tidak dapat dijadikan alasan untuk pendapat yang menyatakan manusia dengan akalnyapun dapat berdiri sendiri dan ia tidak membutuhkan kehadiran rasul membawa petunjuk-petunjuk Allah awt.

Penggalan ayat ini juga dapat dipahami dalam arti perjanjian yang diikat antara Allah dan Adam as. beserta anak cucunya, bahwa mereka akan mengikuti petunjuk Allah jika petunjuk tersebut tiba. Masing-masing mengikuti petunjuk yang tiba pada masanya. Dengan demikian, petunjuk Allah yang diterima pada masa Nabi Muhammad saw. wajib diikuti oleh semua manusia sejak yang hidup ketika itu hingga akhir zaman karena petunjuk tersebut ditunjukkan kepada semua manusia dan sepanjang masa, lebih-lebih karena tidak ada lagi petunjuk Ilahi sesudahnya. Pendapat ini dikuatkan oleh kata (هدى) *hudan* yang berbentuk nakirah/infinite yang dikemukakan dalam redaksi bersyarat sehingga menjadikan makna *hudan*/petunjuk itu bersifat umum dan menyeluruh.

Demikian Allah swt. mengakhiri kisah manusia, atau kisah Adam as. Apakah kisah ini benar-benar terjadi, atau dia adalah kisah simbolik? Ada yang berpendapat bahwa kisah ini adalah simbolik. Penyampaian tentang rencana menciptakan manusia adalah tanda kesiapan bumi untuk dihuni manusia, setelah sekian lama berproses. Malaikat adalah hukum-hukum alam. Setan adalah lambang kejahatan. Keengganannya sujud pertanda bahwa kejahatan akan selalu ada di pentas bumi ini. Ia akan terus bertarung dengan kebaikan. Ada lagi yang berpendapat bahwa pohon terlarang adalah hubungan seks, karena itu – katanya – Adam dan isterinya menemukan diri telanjang seakan-akan – menurut penganut pendapat ini – ketelanjangan

adalah akibat hubungan seks. Padahal justru sebaliknya, dengan ketelanjangan lahir dorongan atau terjadi hubungan seks. Masih banyak pendapat lain yang sebaiknya tidak dikemukakan di sini baik untuk dikukuhkan ataupun dibantah.<sup>79</sup>



---

<sup>79</sup>*Ibid.*,...162-164.

**BAB IV**

**RELEVANSI KONSEP HUMANISME DALAM TAFSIR SURAT AL-  
BAQARAH AYAT 30-39 TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**(STUDI TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB)**

**A. Analisis Konsep Humanisme dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Surat Al-Baqarah Ayat 30-39**

Adapun konsep humanisme yang terdapat dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab surat al-Baqarah ayat 30-39, adalah sebagai berikut:

**1. Ayat 30 (Eksistensi Manusia)**

Hal pertama dan paling utama yang dipahami setiap muslim mengenai manusia adalah bahwa Tuhan menyatakan, Adam, manusia, sebagai wakil-Nya (khalifah) di bumi. Malaikat mempertanyakan kebijakan Tuhan, berargumen bahwa sifat alami manusia adalah berbuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah, sementara mereka sendiri mengklaim bahwa mereka mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk kekhalifahan, mereka selalu menyembah Tuhan dan selalu memuji nama-nama suci-Nya. Hal yang luar biasa adalah bahwa Tuhan menolak klaim malaikat, Dia berkata bahwa Dia mengetahui apa yang tidak diketahui malaikat.<sup>80</sup> Ayat di atas mengindikasikan tentang eksistensi manusia, dimana Allah mengutus manusia untuk dijadikan khalifah (wakil Allah) di bumi, bukan malaikat.

---

<sup>80</sup>Lihat Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, 138.

Searah dengan aliran humanisme dalam filsafat yang sering diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoretis-filsafati maupun dalam praktis hidup sehari-hari. Dalam arti ini, manusia dipandang sebagai ukuran bagi setiap penilaian, dan referensi utama dari setiap kejadian di dalam semesta ini. Salah satu asumsi yang melandasi pandangan filsafat ini adalah bahwa manusia pada prinsipnya merupakan pusat dari realitas.<sup>81</sup> Ali Syari'ati mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki esensi kesucian, yang dari situ diteteskan “kesakralan-kesakralan” yang membentuk ibadahnya menjadi penjelas eksistensi dirinya (*tajalli*) yang paling luhur, luar biasa dan super-logik, dan di komunitasnya dia menciptakan nilai-nilai kemanusiaan. Yakni nilai-nilai yang melahirkan kegairahan, peribadatan, dan dampak dalam sejarah genera makhluk ini, dan yang merupakan modal spiritual-kemanusiaan yang semuanya patut dibanggakan. Ia adalah “konsep-konsep” yang disakralkan, dan sekalipun ia mempunyai “petunjuk-petunjuk” yang berubah-ubah, namun tetap kekal dan mutlak, dan hanya akan berubah manakala manusia ini berubah menjadi makhluk jenis lain atau lenyap sama sekali.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*,...145.

<sup>82</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, hal. 52.

Protagoras mengajarkan, bahwa manusia itu ukuran bagi segala-galanya. Bagi yang ada karena adanya, bagi yang tidak ada karena tidak adanya, bahkan ukuran itu bersifat relativisme yang mengarah pada kebenaran. Juga merupakan tulang punggung humanisme. Ia tidak menerima kebenaran yang tetap dan definitif, tidak ada sesuatu pun yang benar, yang baik, yang bagus, yang indah dalam dirinya. Tapi semuanya itu dianggap biar baik, bagus, indah dalam hubungannya dengan manusia.<sup>83</sup>

## 2. Ayat 31-32 (Memiliki Potensi dan Kreativitas)

Ayat ini menginformasikan bahwa Tuhan menganugerahkan kemampuan spiritual dan intelektual kepada manusia yang membuatnya mampu memahami dan mendayagunakan segala sesuatu di sekelilingnya, disimbolisasikan dalam ajaran Tuhan kepada Adam mengenai sifat benda-benda.<sup>84</sup>

Dengan pengetahuan Adam tentang benda-benda dari Allah itu menunjukkan bahwa Adam punya potensi untuk mengeksploitasi atau mengembangkan benda-benda di dunia ini dengan petunjuk Allah. Firman Allah dalam QS. *Yusuf* ayat 53:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhan-ku. Sesungguhnya

<sup>83</sup>Tasmuji, *Sejarah Filsafat Aliran*,...30.

<sup>84</sup>Lihat Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, 143-146.

*Tuhan-ku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”* (QS. Yusuf [12]: 53).<sup>85</sup>

Manusia memiliki potensi nafsu dan dorongan-dorongannya yaitu nafsu *lawwamah* yang mendorong ke arah perbuatan tercela dan merendahkan orang lain, nafsu *ammarah* dan mendorong ke arah perbuatan yang merusak, membunuh atau memusuhi orang lain, nafsu birahi yang mendorong perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan hidup kelamin, dan nafsu *muthmainnah* yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa.<sup>86</sup>

Dengan adanya potensi itu menjadikannya, manusia, juga sebagai makhluk yang kreatif. Sesuai dengan asas-asas humanisme, bahwa kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya itu, menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk yang sempurna di depan alam dan di hadapan Tuhan. Kreativitas inilah yang menjadikan manusia memiliki kekuatan yang luar biasa yang memungkinkan dirinya menembus batas-batas fisik dan kemampuannya yang sangat terbatas, dan memberinya capaian-capaian besar dan tidak terbatas yang tidak bisa dinikmati oleh benda-benda alam lainnya.

Manusia dianugerahi jiwa yang kuat yang terdapat di dalam alam, agar dengan itu dia bisa membuat segala sesuatu yang diinginkannya yang tidak

---

<sup>85</sup> al-Qur'an, 12: 53.

<sup>86</sup> Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 24.

terdapat dalam alam. Dengan kekuatan kreativitasnya itu, manusia menciptakan peralatan pada tahap awal, dan teknologi pada tahap berikutnya.<sup>87</sup>

### 3. Ayat 33 (Makhluk yang Sadar/Berfikir)

Tuhan kemudian menempatkan benda-benda tersebut di hadapan malaikat dan menantang mereka untuk mengatakan apa-apa yang mereka ketahui mengenai sifat-sifat benda itu jika mereka benar. Namun, mereka gagal memenuhi tantangan itu, dan keunggulan manusia atas malaikat kemudian dikukuhkan.<sup>88</sup>

Pada ayat 33 surat al-Baqarah, Tuhan memberikan suatu pengetahuan kepada Adam. Adam sebagai manusia mempunyai potensi akal (makhluk yang berpikir) sehingga terjadi *transfer of knowledge* (berbagi pengetahuan) antara Tuhan dan Adam. Sehingga Adam mampu menyebutkan benda-benda yang tidak diketahui malaikat. Dari kejadian tersebut bisa dikatakan bahwa manusia mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada malaikat, andaikan manusia mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik dari segi spiritual maupun intelektual. Bahkan dalam ayat selanjutnya Tuhan menyuruh Malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan.

<sup>87</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme*,...48.

<sup>88</sup> Lihat Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, 146-149.

Sejalan dengan hal itu, ada suatu keterkaitan antara Qur'an surat al-Baqarah ayat 33 dengan konsep humanisme. Bahwa manusia adalah makhluk yang sadar (berfikir), dan ini merupakan karakteristik-menonjolnya, yakni sadar dalam pengertian bahwa manusia memahami realitas alam luar dengan kekuatan “berfikir”-nya yang menakjubkan dan merupakan suatu mukjizat, menemukan berbagai hal yang tersembunyi dari indra, dan mampu menganalisis dan mencari sebab-sebab yang terdapat dalam setiap fakta atau realita, tanpa terpaku pada hal-hal yang bersifat indrawi dan kausalitas, dan menarik kesimpulan tentang “akibat” melalui “sebab”, dan seterusnya. Manusia bisa menembus batas-batas indranya dan merentangkan zamannya pada masa lalu dan masa yang akan datang –dua masa yang sendiri belum dan tidak pernah berada di dalamnya– serta dapat menggambarkan secara tepat, luas dan teliti tentang lingkungannya.<sup>89</sup>

#### 4. Ayat 34 (Makhluk yang Kreatif)

Pada ayat ini, malaikat diperintahkan untuk sujud kepada Adam sebagai pengakuan keunggulan (penghormatan) manusia atas mereka. Semua mentaati perintah tersebut kecuali Iblis, setan, dan ruh jahat. Karena kesombongannya, Iblis dinyatakan sebagai mereka yang menolak keimanan, dan terpuruk dalam kehinaan.

Iblis menyatakan keunggulannya atas manusia dengan mengatakan bahwa mereka diciptakan dari api sementara manusia diciptakan dari tanah

---

<sup>89</sup>Ali Syari'ati, *Humansime*, 48.

liat, dengan asumsi bahwa api lebih tinggi kedudukannya daripada tanah liat, mengabaikan fakta bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan tubuh manusia dari tanah liat tetapi telah menganugerahkan kepadanya kemampuan spiritual dan mengajarkan sifat-sifat benda kepadanya, mengangkatnya di atas malaikat.<sup>90</sup>

Berdasarkan Qur'an surat al-Baqarah ayat 34, Allah memerintahkan Malaikat dan Iblis untuk bersujud. Dari konteks tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ketika Malaikat dan Iblis diperintah untuk bersujud merupakan suatu perwujudan eksistensi manusia (Adam). Kenapa Malaikat dan Iblis disuruh untuk bersujud? Hal ini tidak terlepas dari ayat sebelumnya bahwa manusia sebagai makhluk yang diberikan potensi akal (berfikir) sehingga hal ini sejalan dengan konsep humanisme yang lebih tepatnya relevan dengan asas humanisme bahwa manusia sebagai makhluk kreatif. Kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya ini, menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk sempurna di depan alam dan di hadapan Tuhan. Sehingga manusia (Adam) diunggulkan dari makhluk lainnya.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup>Lihat M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, 149-152.

<sup>91</sup>Ali Syari'ati, *Humanisme*,...48.

5. Ayat 35 (Bebas berkehendak, mempunyai nilai-nilai/bermoral, mempunyai cita-cita, kreatif, dan berfikir)

Selain kapasitas manusia untuk mengetahui sifat benda-benda sebagaimana di jelaskan di atas, kebebasan adalah anugerah Tuhan yang paling penting untuk manusia sebagai persiapan kedudukannya sebagai khalifah. Tuhan berkata kepada Adam dan Hawa, isterinya, untuk tinggal di surga Aden dengan kebebasan total (*raghad-an*) untuk menikmati anugerah makanan dan minuman di dalamnya sesuai yang mereka inginkan (*haisu syi'tuma*), tetapi mereka tidak boleh mendekati pohon tertentu, yaitu pohon kedurhakaan, karena mereka akan terjerumus dalam bahaya dan melampaui batas. Kebebasan adalah karunia Tuhan yang pertama dan utama sejak masa primordial, menguatkan kehormatannya sebagai khalifah Tuhan. Tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh kemampuan manusia membedakan yang benar dan salah, bukan untuk melanggar larangan “pohon kedurhakaan”.<sup>92</sup>

Ayat 35 dalam surat al-Baqarah ini senada dengan asas-asas humanisme, bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai asli (bawaan) dalam alam fisik. Ia memiliki esensi yang khas, yaitu merupakan makhluk atau fenomena atau kekecualian dan mulia. Sebab, dia mempunyai kehendak, dan berada dalam alam sebagai “penyebab yang mandiri”. Manusia mempunyai kemampuan menentukan pilihan dan menciptakan masa depannya – sebagai usaha menentang nasib yang ditentukan oleh alam.

---

<sup>92</sup> Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 152-154.

Semua kemampuan ini membebaskan kewajiban dan tanggungjawab kepadanya, dan hal-hal seperti ini tidak akan berarti bila tidak diimbangi dengan nilai-nilai.

Dengan sosok seperti ini, manusia adalah makhluk yang selalu mengejar cita-cita dan berusaha mengubah “apa yang ada” menjadi “apa yang semestinya”, atau “apa yang kini ada” menjadi “apa yang seharusnya ada”, di dalam alam, masyarakat dan dirinya sendiri pula. Perubahan-perubahan tersebut, memberikan keyakinan tentang adanya perubahan menuju kesempurnaan.

Selain itu, manusia adalah makhluk yang dapat dikenali secara jelas melalui perbuatannya sebagai suatu kekuatan melawan alam. Sebab, dengan perantaraan kekuatannya tersebut, dia bisa menciptakan karakter alam, dan selanjutnya karakter dirinya. Sepanjang dia dikatakan sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan kreatif, berarti dia bisa menguasai alam dan dirinya sendiri, dan dalam bentuknya yang seperti itu, maka melalui penciptaan keindahan, seni dan sastra, dia memberikan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya di alam ini; dan dengan industri, dia memberikan sesuatu yang tidak pernah diberikan alam kepadanya. Lalu dalam sosok seperti itu pula, manusia adalah makhluk yang berfikir, dan dengan kemampuannya ini dia bisa mengenal alam dan posisi kemanusiaannya di dalam alam, di dalam masyarakat dan zaman. Kemudian, dengan jalan ini manusia mendorong eksistensi dirinya untuk melampaui dinding-dinding perwujudannya, dan

rentangan pemikirannya –ke bawah– menembus fenomena-fenomena inderawi, dan –ke atas– membumbung tinggi dari daratan rendah alam fisik dan sempit, untuk sampai di sana – suatu tempat yang tak lagi ada sangkar, dan bila itu telah dia lalui, dia akan sampai pada ketinggian eksistensi yang tak terbatas.<sup>93</sup>

6. Ayat 36 (Sadar/Berfikir)

Ayat 36 mengisahkan tentang tergelincirnya Adam dan Hawa disebabkan mereka telah melanggar perintah Tuhan, yang mana pada ayat sebelumnya Tuhan melarang Adam dan Hawa untuk mendekati pohon itu. Dalam konteks tersebut Tuhan melarang Adam untuk mendekatinya apalagi memakannya. Namun, pada akhirnya Adam dan Hawa terkena bujuk rayu setan dengan memakan buah tersebut. Artinya, bahwa Adam dan Hawa dalam keadaan tersebut mereka dalam keadaan bebas berkehendak untuk memilih antara memakan atau tidak memakan buah itu.

Terkait dengan kebebasan adalah janji primordial antara Tuhan dengan manusia bahwa manusia harus mengikuti jalan lurus, menyembah hanya kepada Tuhan dalam ketundukan yang penuh kepada-Nya, serta menolak jalan setan. Tuhan sebelumnya telah membuat perjanjian dengan Adam, tetapi Adam lupa, dan Tuhan menemukan bahwa Adam tidak mempunyai kemauan yang kuat. Adam dan Hawa tidak dapat bertahan dari godaan setan, dan mereka melanggar batas kebebasan dengan mendekati pohon terlarang,

---

<sup>93</sup>Ali Syari'ati, *Humanisme*, 52.

mencicipi buahnya. Konsekuensinya, Adam dan Hawa dikeluarkan dari taman dengan terhina.<sup>94</sup>

Ketika keduanya digelincirkan oleh setan, itu berarti bahwa mereka tidak sepenuhnya sadar ketika itu. Senada dengan asas-asas humanisme bahwa manusia adalah makhluk yang sadar (berfikir), hanya saja ketika itu dalam kisah di atas, Adam dan Hawa tidak menggunakan potensinya, berfikir. Sehingga mereka lupa (tidak sadar). Orang yang tidak sadar, itu berarti sebelumnya dia pernah sadar, akan tetapi ada faktor tertentu disaat manusia itu tidak sadar. Manusia, sebagai makhluk, karena itu seyogyanya menyadari kelemahannya. Kelemahan manusia berupa sifat yang melekat pada dirinya, diantaranya adalah melampaui batas, *zalim* (bengis, kejam, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, aniaya), dan mengingkari karunia (pemberian) Allah, tergesa-gesa, suka membantah, berkeluh kesah dan kikir, ingkar dan tidak berterima kasih. Namun untuk kepentingan dirinya manusia ia harus senantiasa berhubungan dengan penciptanya, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dan dengan alam sekitarnya.<sup>95</sup>

#### 7. Ayat 37 (Makhluk yang Mempunyai Cita-cita dan Merindukan Sesuatu yang Ideal)

Qur'an surat al-Baqarah ayat 37, mengisahkan tentang kembalinya Adam kepada Tuhan setelah Tuhan memberikan petunjuk (baca: kalimat-

<sup>94</sup>Lihat M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, 154-158.

<sup>95</sup>Mohammad Daud Ali, *Agama Pendidikan Islam*, 11-19.

Nya) kepadanya. Artinya, bahwa Adam ketika ingin kembali kepada Tuhan ada beberapa prosedur atau tahapan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep humanisme bahwa manusia sebagai makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, dalam arti ia tidak akan menyerah dan menerima “apa yang ada”, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi “apa yang semestinya”.

Manusia cenderung senang kepada kebaikan. Maka apa yang dianggap baik, manusia akan berusaha untuk menggapainya. Perlu ada suatu usaha dan doa untuk mencapai suatu kebaikan (cita-cita), karena Tuhan tidak akan memberikan suatu penghargaan kepada manusia tanpa ada suatu *action* atau tindakan yang ekstra. Karena tingkat keberhasilan manusia bisa ditentukan dengan kesungguhannya. Bukan hanya semata-mata pemberian Tuhan yang semena-mena. Maka dari itu, melihat konteks dari ayat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa relevansi Qur’an surat al-Baqarah ayat 37 relevan dengan konsep humanisme manusia sebagai makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan yang ideal.<sup>96</sup>

#### 8. Ayat 38-39 (Makhluk yang Mempunyai Cita-cita dan Bebas Berkehendak)

Ayat 38 dan 39 mengisahkan tentang perintah Tuhan kepada semuanya (Adam, Hawa dan Iblis) untuk turun dari surga. Akan tetapi, Adam dan Hawa tidak turun semena-mena karena pada ayat tersebut juga, Tuhan

---

<sup>96</sup> Ali Syari’ati, *Humanisme*, 49.

menekankan kepada mereka apabila telah datang petunjuk dari-Nya maka ikutilah petunjuk tersebut. Dengan petunjuk tersebut Adam dan Hawa akan kembali kepada Tuhan dengan kedudukan yang baik di sisi Tuhan. Adapun dalam ayat 39 bercerita tentang orang-orang kafir yang mendustakan ayat-nya. Sehingga di ayat tersebut ditegaskan juga bahwa mereka itu adalah penghuni neraka dan kekal di dalamnya.<sup>97</sup>

Petunjuk atau kalimat bagi Adam merupakan bentuk paling awal petunjuk dari Tuhan atau agama bagi manusia, yang merupakan kontinuitas dan reafirmasi perjanjian primordial. Al-Qur'an menyebutkan bahwa perjanjian tersebut juga dibuat dengan setiap individu manusia, anak cucu Adam sebelum mereka terlahir ke dunia, untuk mengingatkan mereka akan semua tugas mereka kepada Allah supaya mereka tidak lalai dan menolak tanggungjawab di Hari Pembalasan.

Dalam konteks ayat tersebut peneliti menganalisis bahwa ada dua kategori manusia yaitu orang yang beriman dan kafir. Sejalan dengan hal itu, terkait antara iman dan kafir bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir artinya mereka bisa memilih antara yang baik dan benar ketika manusia dihadapkan antara dua pilihan, baik dan benar. Bahwa pada dasarnya mereka adalah manusia yang bebas berkehendak karena pada dasarnya petunjuk dari Tuhan itu sudah ada, tinggal manusianya sendiri yang menentukan pilihannya.

---

<sup>97</sup> Lihat M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, 162-164.

Berdasarkan pernyataan di atas. Peneliti menyimpulkan antara ayat 38 dan 39 memiliki relevansi dengan konsep humanisme bahwa manusia sebagai makhluk yang bercita-cita dan manusia sebagai makhluk yang bebas berkehandak.<sup>98</sup>

#### **B. Relevansi Konsep Humanisme dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 terhadap Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.<sup>99</sup>

Berdasarkan konsep humanisme sebagaimana dijelaskan di atas, secara garis besar ayat 30 menjelaskan tentang eksistensi manusia, dimana Allah mengutus manusia untuk dijadikan khalifah (wakil Allah) di bumi, bukan malaikat. Dalam konteks tersebut peneliti menyimpulkan adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam yaitu berkaitan dengan ontologi hakikat manusia sudah sangat jelas dalam konsep Islam dimana manusia diciptakan bukan karena kebetulan atau sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu seperti dikatakan dalam QS. *ali Imrān* ayat 191:

---

<sup>98</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme*, 47-49.

<sup>99</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, 145-146.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ - ١٩١ -

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau Menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”<sup>100</sup>

Tujuan diciptakan manusia adalah mutlak untuk Allah swt., mendedikasikan dirinya baik sebagai wakil-Nya di muka bumi maupun sebagai ‘abd Allah swt.

Selanjutnya, pada ayat 31-32 yang secara garis besarnya menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dan kreativitas. Dengan adanya potensi dan kreativitas itu menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk yang sempurna di depan alam dan di hadapan Tuhan. Kreativitas inilah yang menjadikan manusia memiliki kekuatan yang luar biasa yang memungkinkan dirinya menembus batas-batas fisik dan kemampuannya yang sangat terbatas, dan memberinya capaian-capaian besar dan tidak terbatas yang tidak bisa dinikmati oleh benda-benda alam lainnya, dan ini merupakan sifat dasar manusia. Dengan Adam menyebutkan benda-benda, ini berarti bahwa manusia juga mempunyai kewajiban untuk mendidik tidak hanya menguasai karena untuk mengelola alam mereka butuh pendidikan. Begitu juga dengan ayat 33 yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (berfikir); ayat 34 yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang

<sup>100</sup>al-Qur’an, 3: 191.

kreatif; ayat 35 yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kebebasan dalam berkehendak, mempunyai nilai-nilai (makhluk yang moral), mempunyai cita-cita, kreatif dan makhluk yang berfikir; ayat 36 yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar (berfikir); ayat 37 yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal; dan ayat 38-39 yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai cita-cita dan makhluk yang bebas dalam berkehendak. Kesemuanya itu adalah merupakan sifat-sifat dasar manusia, sebagaimana dijelaskan dalam kisah Adam di atas. Hal ini searah dengan tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam harus memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (*nature of human*) yang oleh Allah swt. ditempatkan sebagai khalifahNya di muka bumi yang bertujuan untuk mengabdikan kepadaNya sebagaimana dilukiskan dalam QS. *al-Dzāriyāt* ayat 56: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu”.<sup>101</sup>

Di dalam ayat 37, mengisahkan tentang kembalinya Adam kepada Tuhan setelah Tuhan memberikan petunjuk kepadanya. Artinya, bahwa Adam ketika ingin kembali kepada Tuhan ada beberapa prosedur atau tahapan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Hal ini sejalan dengan konsep humanisme bahwa manusia sebagai makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, dalam arti ia tidak akan menyerah

---

<sup>101</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, 145-146.

dan menerima “apa yang ada”, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi “apa yang semestinya”. Hal tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam bahwa dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau material yang dimiliki. Namun demikian, manusia dituntut untuk menempatkan secara selaras antara kebutuhan dunia dan akhirat secara proposional seperti yang direkomendasikan dalam QS. *al-Qashas* ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ -٧٧-

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.<sup>102</sup>

Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan kehidupan ini, menurut Arifin sebagaimana dikutip Rois Mahfud, menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda

---

<sup>102</sup> al-Qur’an, 28: 77.

ketentraman dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.<sup>103</sup>



---

<sup>103</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, 145-146.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

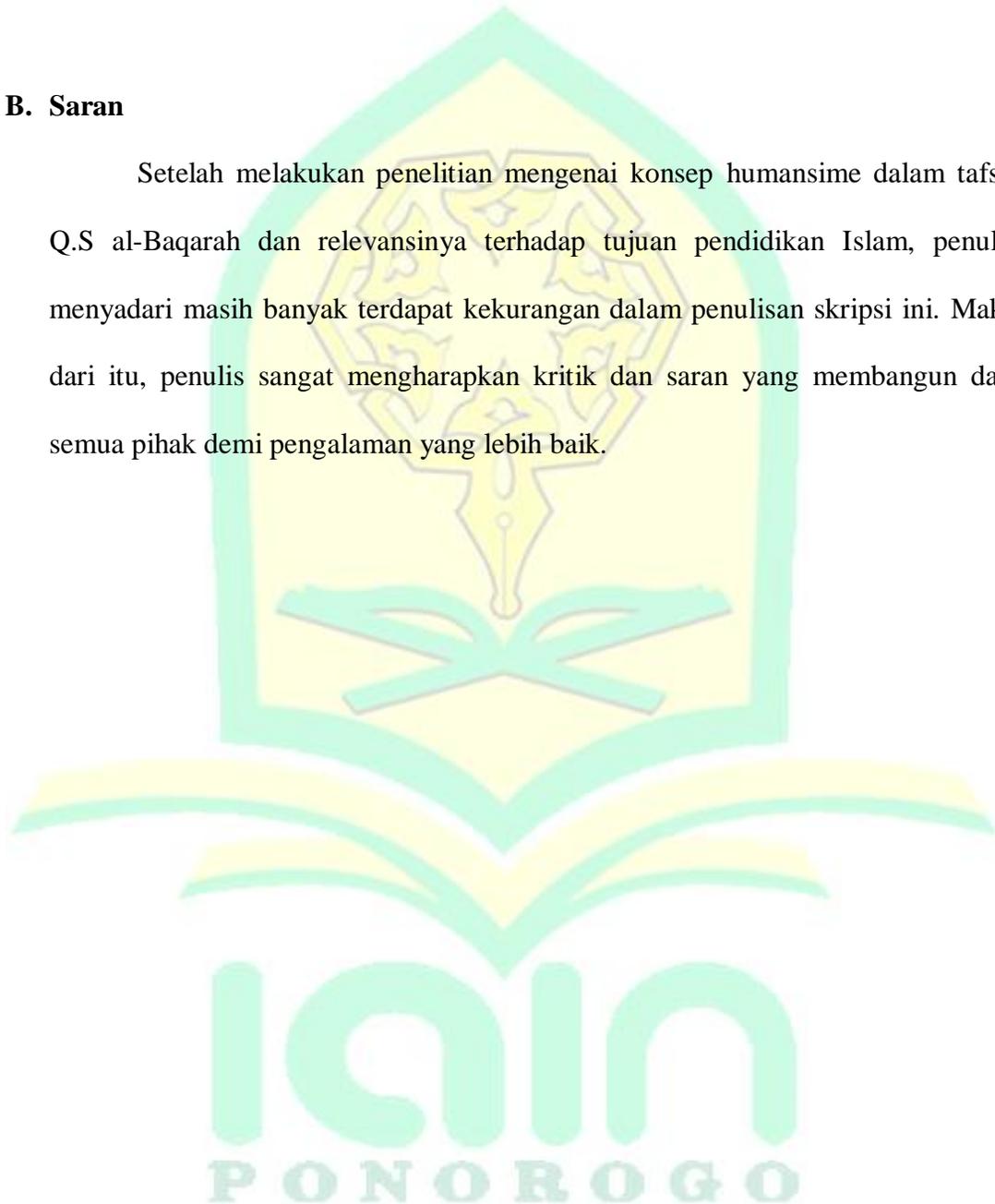
Dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep humanisme dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab surat al-Baqarah ayat 30-39 adalah: 1) eksistensi tentang manusia, 2) manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dan kreativitas, 3) manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (berfikir), 4) manusia adalah makhluk yang kreatif, 5) manusia adalah makhluk yang mempunyai kebebasan dalam berkehendak, 6) manusia mempunyai nilai-nilai (makhluk yang bermoral), 7) manusia adalah makhluk yang mempunyai cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal.
2. Relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Konsep humanisme yang terdapat dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab relevan dengan tujuan pendidikan Islam baik yang berkaitan dengan ontologi hakikat manusia bahwa manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, maupun dimensi-dimensi ideal Islam yang mana mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akhirat yang lebih

membahagiakan sehingga manusia dituntut agar tidak terbelengu oleh rantai kekayaan duniawi atau material yang dimiliki.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian mengenai konsep humansime dalam tafsir Q.S al-Baqarah dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi pengalaman yang lebih baik.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002.
- Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Ali, Mohammad Daud. *Agama Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Arifin, M. *Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Azis, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005.

- Fromm, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx*, Penerj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Ghony, M. Djunaidi Almansur, Fauzandan *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum; Dari Metodologi sampai Teofilosofi*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Hanafi, Hasan dkk, *Islam dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Semarang: IAIN WALISONGO, 2007.
- Ikbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Islamiyah, Khoridatul. "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39". Skripsi, UIN, Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Lash, Scott. *Posmodernisme sebagai Humanisme*. Yogyakarta: Pusaka Belajar, 2000.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Muhaimin, Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Mustafa, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Nizar, Samsuldan Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Noerhadi, Toeti Heraty. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Nurjanah, Ida. “Konsep Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas’ud”. Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Permatasari, Erna. “Potensi Manusia dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).” Skripsi, UIN, Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Syariati, Ali. *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, Pent. Afif Muhammad .Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Syari’ati, Ali. *Man In Islam*, terj. M. Amin Rais, *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.

- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Media Utama, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Cet. I. Jakarta: Lentera Hati, Sya'ban 1421 H/ November 2000 M.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesandan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Cet. V. Jakarta: Lentera Hati, Dzhlhijjah 1426 H/ Januari 2006 M.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Pesoalan Umat*. Bandung: Mizan Media Utama, 2013.
- Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kannisius, 2009.
- Tasmuji, *Sejarah Filsafat Aliran*. Surabaya: Alpha, 2005.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO, 2017.
- Warsito, Loekisno Chairil. *Paham Ketuhanan Modern*. Surabaya: Elkaf, 2003.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah" *Hunafa*, 1. Juni, 2014.
- Yuana, Kumara Ari. *The Greatest Philosophers*. Yogyakarta: Andi, 2010.